

**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM DONGENG  
*DAS MÄDCHEN OHNE HÄNDE* DAN *DIE KLUGE ELSE*  
DARI KUMPULAN DONGENG BRÜDER GRIMM:KAJIAN FEMINISME**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Rena Agustina

07203244011

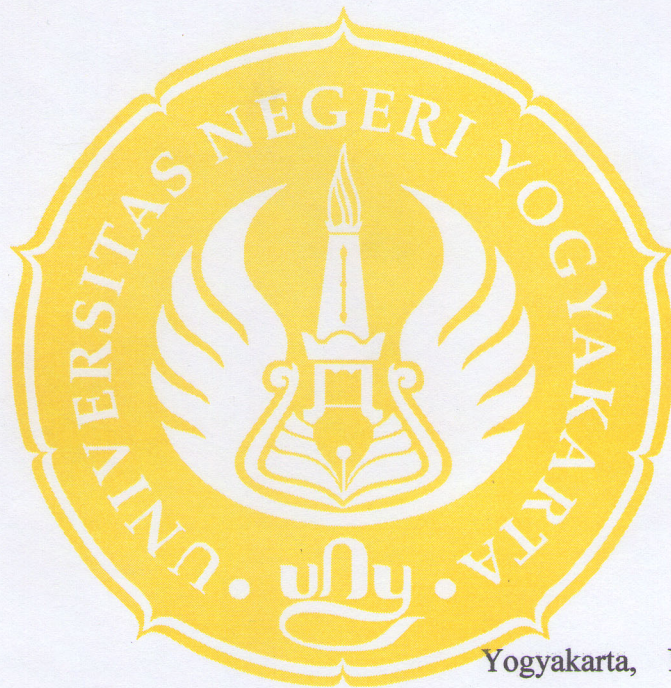
**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2012**



## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ *Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Dongeng Das Mädchen Ohne Hände dan Die Kluge Else dari Kumpulan Dongeng Brüder Grimm : Kajian Feminisme*” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan pada 22 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.



Yogyakarta, November 2012


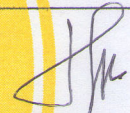
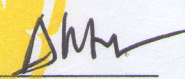
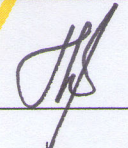
Pembimbing,

Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.  
NIP. 19601203 198601 2 001



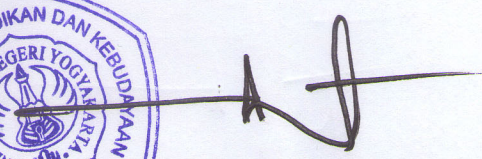
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Dongeng Das Mädchen ohne Hände dan Die kluge Else dari Kumpulan Dongeng Brüder Grimm: Kajian Feminisme*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		20.11.12
Isti Haryati, S. Pd., MA.	Sekretaris Penguji		20.11.12
Akbar Kuntardi Setiawan, M.Hum.	Penguji		20.11.12
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji II		20.11.12

Yogyakarta, November 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Rena Agustina

NIM : 07203244011

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

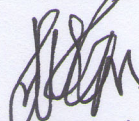
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, November 2012

Penulis,



Rena Agustina



## MOTTO

***Untuk menjadi indah kita tidak perlu menjadi seperti lilin, demi menerangi sekitarnya ia menghancurkan dirinya sendiri.***

***Keajaiban tidak hanya terjadi di negeri dongeng. Kita bisa menciptakannya dengan usaha dan keyakinan akan kuasa Allah.***

***Jika kita menganggapnya berat maka Allah akan memberatkannya, namun jika kita menganggapnya ringan maka Allah akan meringankannya.***

## **PERSEMBAHAN**

Tak ada satu pun kekuatan bisa melebihi kekuatanNya. Tak ada satu pun keindahan yang melebihi keindahan rasa syukur atas rahmat serta karuniaNya. Secuil dari kekuatnNya yang maha dahsyat ditunjukkannya lewat kesempurnaan hidup yang di karuniakannya padaku. Satu kalimat tak henti-henti aku ucapkan, Alhamdulillahirrabil'alamin.

Untuk wakilNya di dunia ini, orang tuaku. Mamah, bapa, kalian adalah orang tua paling sempurna. Seandainya ada kata yang lebih dari sekedar kata terimakasih maka kata itu paling cocok untukku ucapkan pada kalian. Jangan lagi menangis karena anak nakal ini, persembahan kecil ini jelas tidak ada apa-apanya dibanding dengan cucuran keringat dan air mata kalian. Maafkan si bandel ini.

Ranita Gusli, badutku, anak tembem dan pelit yang kini sudah tumbuh menjadi gadis cantik dan pintar. Teruslah menjadi cantik dan pintar untuk menaklukan dunia dan membanggakan keluarga. Terimakasih, teteh bangga punya ade kamu.

Mugni Latief, S.Pd.i, terimakasih sudah menjadi temanku tertawa. Terimakasih tidak pernah membiarkanku sendiri. Semoga hal kecil ini bisa membuatmu bangga mempunyai istri seorang Rena Agustina.

KHC, inspiratorku untuk hidup, yang mengajariku betapa berharganya hidup. Meski sulit dimengerti, kau selalu berucap harapan adalah mimpi yang tidak pernah tidur.

Teman-temanku, mungkin kalian lebih cocok untuk aku sebut keluarga. Tikus, Teplok, Seti, Ndhower, Gembel, Riri, Adi, kalian yang membuat hari-hariku di UNY seru. Teman-teman di D2 dulu dan ade-ade di kost Samirono 150, kalian membuatku merasa tidak sendiri di tempat yang asing bagiku.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran selama menyusun skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW serta sahabat-sahabat-Nya. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
4. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M. Hum, Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam melakukan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir,
5. Ibu Dr. Sufriati Tanjung, M. Pd, Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan saran tentang hal-hal akademik kepada peneliti,
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY atas dukungan yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Seluruh teman-teman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman tahun akademik 2007 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu,

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, November 2012

Penulis,

Rena Agustina  
NIM 07203244011

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK .....	xii
<i>KURZFASSUNG</i> .....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah .....	1
B. FokusPermasalahan .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Dongeng .....	9
1. Pengertian Dongeng .....	9
2. Ciri-ciri Dongeng.....	10
3. Jenis-jenis Dongeng.....	12
4. Dongeng sebagai Karya Sastra Anak .....	15
B. Tokoh.....	20
1. Citra Tokoh .....	20
2. Jenis-jenis Tokoh.....	21
C. Feminisme .....	23
1. Lahirnya Gerakan Feminisme .....	23
2. Feminisme dalam Sastra.....	27



3. Pemikiran Feminis .....	31
D. Penelitian yang Relevan .....	38
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	40
B. Sumber data .....	40
C. Data Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Instrumen Penelitian .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	41
G. Keabsahan Data .....	42
 BAB IV CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM DONGENG <i>DAS MÄDCHEN OHNE HÄNDE</i> DAN <i>DIE KLUGE ELSE</i> : ANALISIS FEMINISME EKSISTENSIALIS	
A. Deskripsi Dongeng. ....	43
1. <i>Das Mädchen ohne Hände</i> .....	43
2. <i>Die kluge Else</i> .....	50
B. Tokoh Utama Perempuan .....	54
1. Dongeng <i>Das Mädchen ohne Hände</i> .....	54
2. Dongeng <i>Die kluge Else</i> .....	56
C. Citra Tokoh Utama Perempuan <i>Das Mädchen ohne Hände</i> dan <i>Die kluge Else</i> .....	57
1. Dongeng <i>Das Mädchen ohne Hände</i> .....	58
a. Tidak Mau Berusaha .....	58
b. Rasionalitas Rendah.....	60
c. Objek Pasif .....	62
d. Tergantung Pada Orang Lain .....	66
2. Dongeng <i>Die kluge Else</i> .....	70
a. Rasionalitas Rendah .....	70
b. Tidak Bisa Diandalkan .....	71
c. Objek Pasif .....	75

BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A.	Kesimpulan.....	79
B.	Implikasi .....	80
C.	Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA	.....	82
LAMPIRAN	.....	84



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Biografi Brüder Grimm .....	84
Dongeng <i>Das Mädchen ohne Hände</i> .....	87
Dongeng <i>Die kluge Else</i> .....	101

**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM DONGENG *DAS MÄDCHEN OHNE HÄNDE* DAN *DIE KLUGE ELSE* DARI KUMPULAN DONGENG BRÜDER GRIMM: KAJIAN FEMINISME**

Rena Agustina  
07203244011

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimm yang diterbitkan pada tahun 1976. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas referensial dan dikonsultasikan dengan ahli (*Expert Judgment*). Reliabilitas penelitian ini adalah intrarater dan interrater.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa citra tokoh utama perempuan dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände* adalah, (1) tidak mau berusaha, tokoh utama perempuan sering mendapatkan kesulitan, tapi dia hanya berdoa dan tidak melakukan apa-apa. (2) Rasionalitas rendah. Tokoh utama perempuan mengorbankan keimanannya dan melakukan kecerobohan. (3) Objek pasif. Tokoh utama perempuan tidak mempunyai kemauan dan hanya pasrah pada orang-orang di sekitarnya. (4) Tergantung pada orang lain. Tokoh utama perempuan menggantungkan makan dan tempat tinggal pada raja dan malaikat. Dia juga tergantung pada perlindungan dan rasa aman dari malaikat. Citra tokoh utama dongeng *Die kluge Else* adalah, (1) rasionalitas rendah. Else lebih mengandalkan intuisinya daripada rasionya. (2) Tidak bisa diandalkan. Else tidak bisa menentukan prioritas. (3) Objek pasif. Else pasrah pada Hans.



# **DIE VORSTELLUNGEN DER FRAUENHAUPTFIGUR IM MÄRCHEN DAS MÄDCHEN OHNE HÄNDE UND DIE KLUGE ELSE VON BRÜDER GRIMMS MÄRCHENSAMMLUNG: EINE ANALYSE DES FEMINISMUS**

Rena Agustina

07203244011

## **KURZFASSUNG**

Diese Untersuchung beabsichtigt, die Frauenvorstellungen im Märchen *Das Mädchen ohne Hände* und *Die kluge Else* zu untersuchen.

Die Quelle der Untersuchung ist das im Jahre 1976 publizierte Buch *Kinder- und Hausmärchen* von Brüder Grimm. Die Daten sind durch Lesen- und Notiztechnik aus dem Märchen entnommen. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit der Daten wird durch die referentielle Gültigkeit und die Expertenbeurteilung gesammelt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung ist *intra-rater* und *inter-rater*.

Aus den Untersuchungsergebnissen weißt man, dass die Vorstellungen der Frauenhauptfigur im Märchen *Das Mädchen ohne Hände* sind, (1) sie versucht, nichts zu machen; die Frauenhauptfigur hat oft Schwierigkeiten, aber sie betet nur und macht nichts. (2) Die niedrige Rationalität. Die Frauenhauptfigur opfert ihren Glauben und ist leichtsinnig. (3) Das passive Objekt. Die Frauenhauptfigur hat keinen Ansporn und ist den Leuten in ihrer Umgebung folgsam. (4) Sie ist abhängig von dem König und dem Engel, besonders bei der Ernährung und Unterkunft. Sie ist auch abhängig vom Engelschutz und der Engelsicherheit. Die Vorstellungen der Frauenhauptfigur im Märchen *Die kluge Else* sind, (1) die niedrige Rationalität. Else verwendet mehr ihre Intuition als ihre Ratio. (2) Es kann nicht vertraut werden. Else kann die Priorität nicht bestimmen. (3) Das passive Objekt. Else ist Hans folgsam.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra atau disebut *literature* (Inggris), *Literatur* (Jerman), *littérature* (Prancis) berasal dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* sendiri diciptakan sebagai terjemahan dari bahasa Yunani *grammatika*. *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti huruf (tulisan, *letter*) (Teeuw: 2003).

Sementara itu Sugiarti, dkk (2005: 1) juga menyebutkan bahwa “*das Wort Literatur ist eine spätere Ableitung des lateinischen littera, der Buchstabe*”, yang artinya sama seperti pendapat Teeuw, yaitu kata *Literatur* (Jerman) berasal dari bahasa Latin *littera* yang berarti huruf. Lebih lanjutnya Sugiarti, dkk (2005: 1) menyebutkan mulai abad ke 19 di Jerman kata *Literatur* mempunyai definisi baru yaitu sebagai tradisi kebahasaan pada umumnya dan sebagai karya seni yang mempunyai makna yang mendalam pada khususnya.

Di dalam sastra Jerman sendiri terdapat tiga golongan atau genre sastra yaitu *Epik*, *Lyrik*, *Drama*. *Epik* di antaranya terdiri dari roman (*Romane*), novel (*Novelle*), cerita pendek (*Kurzgeschichte*), dongeng (*Märchen*), fabel (*Fabel*), sketsa (*Skizze*), anekdot (*Anekdote*), sedangkan *Lyrik* atau *Gedicht* terdiri dari *Gedicht* atau *Poesi*. Sementara itu, *Drama* terdiri dari *Drama Tragödie*, *Komödie*, dan *Tragikomödie*.

Dongeng sebagai salah satu bagian dari *Epik* mempunyai pengertian sebagai suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif berupa hayalan atau



imajinasi penulis dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng biasanya diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dongeng selain menghibur juga memberikan pengajaran, didalam dongeng selalu ada ajaran moral (Sugiarti, dkk, 2005: 50).

Pengajaran itu biasanya dibawa oleh tokoh utama yang menjadi pusat cerita, yang selalu mempunyai masalah di awal namun bahagia di akhir. Seringkali tokoh utama mendapat masalah dengan diganggu oleh raksasa ataupun penyihir jahat namun selalu ditolong atau mendapat keajaiban dari peri baik hati. Tokoh fantasi seperti raksasa, kurcaci, penyihir, ataupun peri, merupakan ciri khas dari sebuah dongeng.

Kandungan moral di dalam sebuah dongeng menjadi pertimbangan pengajar ataupun orang tua dalam memberikan pengajaran terhadap anaknya. Dengan membacakan dongeng diharapkan orang tua bisa memberi contoh kepada anak tentang pendidikan moral, misalnya perbuatan baik dari tokoh utama yang sabar, mengalah, dan tidak pernah marah. Contoh dongeng Cinderella, tokoh perempuan bernama Cinderella menjadi tokoh utama yang dicemburui oleh kakak tirinya sendiri.

Cinderella selalu mendapat penyiksaan dan perlakuan tidak adil dari ibu tiri dan kedua kakak tirinya. Namun Cinderella selalu menurut, mengerjakan perintah ibu dan kakak-kakak tirinya yang memperlakukannya bagai pembantu. Suatu hari ada peri baik hati yang menolong Cinderella dengan sihirnya, sehingga Cinderella bisa datang ke pesta dansa dan membuat pangeran jatuh cinta. Pada

akhirnya pangeran menikahi Cinderella. Cinderella yang sebelumnya mendapat perlakuan tidak baik tetap mengakui ibu dan kakak-kakak tirinya tanpa rasa dendam. Pada akhir cerita ibu dan kakak-kakak tiri Cinderella menyadari kesalahan mereka dan hidup akur dengan Cinderella.

Dongeng Cinderella tersebut sangat terkenal, kandungan moral seperti kebaikan hati Cinderella yang penurut dan memaafkan ibu dan kedua kakak tirinya diharapkan bisa dicontoh oleh anak. Dampak positif dari suatu cerita atau dongeng berbanding terbalik dengan dampak negatif yang bisa juga diakibatkan dongeng tersebut. Keduanya bagai dua sisi mata uang, berlawanan namun saling melekat dan seiringan.

Anak-anak dari kecil sudah disuguhkan cerita-cerita berbau kekerasan seperti penindasan, kesewenang-wenangan, kecemburuan, iri hati ataupun keegoisan orang yang lebih tua terhadap yang lebih muda. Disayangkan, guru ataupun orang tua kadang tidak menyadari unsur negatif dari dongeng yang disuguhkannya kepada anak atau peserta didiknya.

Bukan hanya Cinderella, dongeng terkenal seperti Bawang Merah Bawang Putih atau Putri Salju yang sudah akrab di telinga anak-anak bahkan seringkali anak-anak pentaskan menyuguhkan cerita serupa dimana iri hati dan kecemburuan serta penindasan menjadi unsur yang kental. Disadari atau tidak korban penindasan dalam cerita dongeng-dongeng tersebut adalah tokoh utama yang merupakan perempuan.

Dongeng-dongeng tersebut sudah terlanjur terekam dalam ingatan karena telah ada sejak lama. Brüder Grimm mengumpulkan dongeng serta cerita rakyat



Jerman dan menerbitkannya dalam buku yang berjudul *Kinder- und Hausmärchen* pada tahun 1812. Cerita dongeng terkenal seperti Cinderella, Puteri Salju dan 84 dongeng lain terdapat di dalamnya. Tahun 1815 cetakan kedua buku tersebut diterbitkan dengan tambahan 70 dongeng sehingga total menjadi 156 dongeng. Buku tersebut mendapat perhatian yang luas dari seluruh dunia, bahkan menjadi buku standar dalam lingkup pengajaran sastra Jerman (Sugiarti, dkk, 2005: 48). Buku tersebut juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan diproduksi dalam bentuk film ataupun pementasan drama.

Brüder Grimm adalah dua kakak beradik yaitu Jacob Ludwig Carl Grimm dan Wilhelm Carl Grimm yang berasal dari Hanau, Jerman, merupakan anak dari pasangan Philipp Wilhelm Grimm dan Dorothea Grimm. Jacob Grimm Lahir pada tanggal 4 Januari 1785 sedangkan Wilhelm Grimm lahir 24 Februari 1786. Keduanya mengumpulkan dongeng dari para petani dan penduduk desa. Selain membuat kumpulan dongeng dan cerita rakyat, Grimm bersaudara juga membuat sebuah kamus yang berjudul *Deutsches Wörterbuch* yang mulai dikerjakan dari tahun 1838 namun sampai akhir hayat keduanya kamus tersebut hanya selesai sampai bagian F (<http://Brothers Grimm - Wikipedia, the free encyclopedia.htm>).

Kepopuleran buku yang disusun oleh Brüder Grimm menjadi alasan utama peneliti memilih salah satu dongeng dari buku *Kinder- und Hausmärchen* untuk dikaji. Apresiasi dunia yang tinggi selain terhadap bukunya tapi juga ditunjukkan pada penulisnya. Hal ini terbukti dengan dibuatnya film berjudul *The Brothers Grimm* pada tahun 2005. Sebelumnya yaitu pada tahun 1962 juga ada film *The Wonderful World of the Brothers Grimm* dan tahun 1972 diproduksi serial TV

berjudul *Once Upon a Brothers Grimm*, semuanya diproduksi di Amerika Serikat. Pada tahun 2010 dongeng Brüder Grimm yaitu *Rapunzel* dan *Sneewitchen* (Puteri Salju) diadaptasi ke dalam film yang berjudul *Rapunzel* dan *Snow White* yang juga diproduksi di Amerika Serikat.

Selain dongeng-dongeng di atas masih banyak dongeng Brüder Grimm yang tidak kalah menarik. Seperti diuraikan di atas dalam buku *Kinder- und Hausmärchen* seluruhnya terkumpul 156 buah dongeng. Sebenarnya kajian tentang dongeng-dongeng Brüder Grimm telah banyak dilakukan, baik dari segi sosiologis, moral, struktural ataupun feminis. Kajian sastra feminis lebih menarik perhatian peneliti. Hal ini dikarenakan di dalam dongeng sering kali perempuan ditempatkan ke dalam posisi kurang menguntungkan, seperti yang dicontohkan sebelumnya lewat tokoh Cinderella, namun aspek ini selama ini kurang mendapat perhatian. Hal ini terbukti dari sedikitnya kajian tentang aspek ini. Kajian dari dongeng selama ini lebih cenderung ke aspek moral, budaya ataupun pendidikan.

Kajian sastra feminis lebih cenderung banyak dilakukan pada roman, drama atau novel. Sangat disayangkan padahal di dalam dongeng banyak terdapat ketimpangan gender. Dongeng pada umumnya sudah ada lama dan terus diturunkan dari generasi ke generasi dari mulut ke mulut. Dongeng-dongeng yang dikumpulkan oleh Brüder Grimm adalah dongeng-dongeng yang berkembang sebelum abad 19 dimana sosial patriarki sedang membudaya, sehingga wajar jika di dalam dongeng-dongeng tersebut terdapat ketimpangan gender yang kental. Dongeng yang dipilih untuk dianalisis menurut perspektif feminis dalam

penelitian ini merupakan dongeng yang tokoh utamanya adalah perempuan, yaitu *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else*.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu dampak dari gerakan feminis yang muncul pertama kali di Amerika Serikat sebagai bentuk protes kaum feminis terhadap diskriminasi yang selalu dialami perempuan. Kritik sastra feminis tidak bisa lepas dari pemikiran feminis. Feminisme dipilih karena ketertarikan peneliti terhadap citra tokoh perempuan dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else*.

Dongeng *Das Mädchen ohne Hände*, menceritakan tentang seorang anak perempuan cantik yang kedua tangannya dipotong oleh ayahnya sendiri lalu pergi dari rumah orang tuanya. Hidup sendiri tanpa kedua tangan malah mempertemukannya dengan raja yang akhirnya jatuh cinta dan menikahinya. Penderitaannya belum berakhir, saat hamil ia harus ditinggalkan suaminya yang melakukan perjalanan panjang sampai ia melahirkan anak laki-laki. Bersama anaknya ia harus pergi meninggalkan rumah dan memilih tinggal di hutan karena setan yang membuatnya jadi terancam dibunuh. Raja pun mencari istri dan anaknya setelah kepulangannya dari perjalanan panjangnya. Di akhir cerita raja berhasil menemukan istri dan anaknya, mereka pun hidup bahagia.

Sementara *Die kluge Else* menceritakan perempuan cerdas yang dinikahi seorang pria yang kagum akan kecerdasannya. Namun di akhir cerita, karena tidak menuruti suaminya, suaminya kecewa dan marah padanya. Dia tidak bisa masuk rumah karena suaminya mengunci semua pintu.



Kesan penuh derita dan penuh pengorbanan dari tokoh utama perempuan dongeng *Das Mädchen ohne Hände* adalah alasan utama dipilihnya dongeng ini untuk dikaji secara feminis. Hal tersebut menjadi alasan utama karena dengan citra seperti itu, sangat jelas eksistensi seorang perempuan sama sekali kurang diperhitungkan terutama dalam dunia sastra.

Dongeng *Die kluge Else* sendiri dipilih karena cerita dan karakter tokoh cenderung berkebalikan dengan dongeng *Das Mädchen ohne Hände*. Hal ini menarik untuk mengetahui citra perempuan yang memiliki karakter, latar belakang keluarga serta keadaan fisik berbeda.

## **B. Fokus Permasalahan**

Dari latar belakang masalah peneliti memfokuskan permasalahan yang diteliti yaitu: Bagaimana citra perempuan yang menjadi tokoh utama dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else* dilihat dari sudut pandang feminis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus permasalahan yang ada maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else* dari perspektif feminis.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan, sumber tulisan, esai atau sejenisnya. Penggunaan kritik sastra feminis yang diharapkan mampu memperkaya analisis feminisme terutama dongeng.

## **2. Manfaat praktis**

- a. Menjadi bahan pertimbangan dalam mengajar khususnya mengenai dongeng dan kajian perempuan
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dongeng yang tepat untuk anak khususnya yang mengandung unsur gender

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Citra**

Kesan mental dan bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat.

### **2. Tokoh Utama**

Pemegang peran utama dalam cerita rekaan atau drama. Dimana tingkah laku serta nasibnya sering kali diketahui atau ditemukan dari sejak membaca pertama kali karena mendapat perhatian lebih dibanding tokoh lain.

### **3. Dongeng**

Suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif yang berupa hayalan atau imajinasi penulis dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya yang biasanya diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi

### **4. Feminis**

Gerakan perempuan yang menuntut penyamarataan hak dengan laki-laki dalam segi psikologi, sosial dan budaya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Dongeng**

##### **1. Pengertian Dongeng**

Dongeng, dikenal sebagai cerita yang bersifat khayalan dan irrasional. Keberadaan dongeng diyakini sudah ada sejak lama dan ada sampai sekarang karena dongeng selalu diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, dongeng seperti Cinderella, Putri Salju ataupun dongeng tradisional Indonesia seperti Timun Mas, Bawang Merah dan Bawang Putih, dikenal oleh setiap orang dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini juga membuktikan bahwa orang pada umumnya menyenangi dongeng.

Kemunculan dongeng pada awalnya berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat yang berkebudayaan primitif terhadap hal yang bersifat supranatural dan manifestasinya dalam alam kehidupan manusia seperti animisme (Zulfahnur, 1996: 43-44). Sementara dalam kesusastraan modern istilah dongeng bisa didefinisikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2005: 198). Lebih lanjut Nurgiyantoro (2005: 199) menyebutkan bahwa selain bersifat fantasi dongeng juga tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro, sebelumnya Haerkötter (1971: 168) juga mengungkapkan bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang tidak terikat baik oleh waktu maupun tempat dan juga tidak memiliki karakter yang nyata dan

kebanyakan merupakan kejadian yang ajaib, yang sama sekali tidak dapat terjadi dalam kehidupan nyata karena bertentangan dengan hukum alam.

*Das Märchen ist eine kurze, frei erfundene Erzählung, die weder zeitlich noch räumlich gebunden ist noch Wirklichkeitscharakter besitzt: viel mehr ist sie voller phantastischer Ereignisse, die sich gar nicht haben ereignen können, wie sie gegen die Naturgesetze verfassen.*

Danandjaja (2007: 83) menyebutkan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, moral, atau bahkan sindiran. Sementara itu di Jerman, *Märchen* atau dongeng pada awalnya diartikan sebagai cerita prosa yang keluar dari realita dunia dan mengandung elemen-elemen yang tidak alami (Sugiarti, dkk, 2005: 45).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang ada sejak zaman dulu yang dianggap tidak benar-benar terjadi karena penuh dengan unsur fantasi yang tidak realistis. Cerita-cerita tersebut pada umumnya tidak terikat waktu dan tempat sekalipun ada dongeng yang menyebutkan latar tertentu menyangkut waktu dan tempat, yaitu dongeng-dongeng dari kisah seribu satu malam, seperti Aladin dan Abunawas.

## **2. Ciri – ciri Dongeng**

Tokoh dan cerita fantasi serta tidak jelasnya waktu serta tempat merupakan ciri utama dongeng, seperti diungkapkan Sugiarti, dkk (2005: 50-51):

*Merkmale von Märchen:*

Ciri-ciri dongeng:



- a. *Die Märchen sollten unterhalten, aber auch belehren. Es gibt immer eine Lehre.*

Dongeng selain menghibur juga memberikan pengajaran, dalam dongeng sering terdapat pengajaran moral.

- b. *Raum und Zeit nicht klar d.h, man weiß nicht genau, wann und wo das passiert.*

Tempat dan waktu tidak jelas, artinya orang tidak tahu kapan dan dimana terjadinya.

- c. *Sprechende Tiere und Pflanzen.*

Hewan dan tumbuhan yang berbicara.

- d. *Phantasiefiguren wie Riesen und Zwerge, Hexen, Zauberer und (gute oder böse) Feen.*

Tokoh fantasi seperti raksasa dan kurcaci, penyihir, dan peri baik atau peri jahat.

- e. *Wunderbares sieht man mitten im Alltag/ nicht realistisch, oder die Phantasiegeschichte.*

Tidak realistis atau cerita fantasi.

- f. *Wiederholungsstruktur, z.B. der Held muss drei Rätsel lösen.*

Struktur yang diulang-ulang.

- g. *Im Mittelpunkt steht oft ein Held, der am Anfang Probleme hat, der daraus befreit wird und zum Glück und oft Gold auch bekommt.*

Berpusat pada satu tokoh utama yang mempunyai permasalahan di awal cerita lalu terbebas dan mendapatkan kebahagiaan dan seringkali juga mendapat kekayaan.

*h. Einfache Sprache.*

Bahasa yang mudah dimengerti.

*i. Optimismus.*

Optimisme.

*j. Alles ist frei erfunden.*

Diciptakan bebas.

*k. Gefühle und Gedanken der Märchengestallten werden wenig beschrieben.*

Perasaan dan pemikiran tokohnya tidak digambarkan secara eksplisit.

*l. Viele Märchen beginnen oft mit dem Satz: “Es war einmal ...”, oder “Vor langer-langer Zeit ...”, und enden mit “Wenn sie nicht gestorben sind, dann leben sie noch heute”.*

Banyak dongeng diawali dengan kalimat: “ Pada suatu ketika....”, atau “Pada zaman dahulu kala ...” dan diakhiri dengan “ Seandainya mereka tidak meninggal, maka mereka masih hidup sampai hari ini”.

### **3. Jenis – jenis Dongeng**

Hartoko dan Rahmanto (1998: 34) membagi dongeng menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

**a. Dongeng Rakyat**

Dongeng rakyat merupakan dongeng yang disampaikan secara turun temurun secara lisan. Pengarangnya tidak dikenal, khayalan, tidak ada catatan

mengenai tempat, waktu, biasanya berakhir bahagia. Susunan kalimat, struktur, penokohan sederhana.

b. Dongeng Kebudayaan

Dongeng kebudayaan adalah dongeng yang ditulis oleh seorang pengarang yang berbudaya untuk kalangan berbudaya pula. Bersumber pada daya imajinasi pengarang saja.

Nurgiyantoro (2005: 200-201) juga membagi dongeng ke dalam dua jenis namun sedikit berbeda dengan Hartoko dan Rahmanto, yaitu sebagai berikut.

- a. Dongeng klasik, yaitu dongeng yang muncul sejak zaman dulu yang telah mewaris secara turun temurun melalui tradisi lisan.
- b. Dongeng modern, yaitu dongeng yang sengaja ditulis dengan maksud bercerita dan agar tulisan itu dibaca oleh orang lain atau sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra, maka secara jelas ditunjukkan pengarang, penerbit dan tahun.

Sementara Aarne dan Thompson melalui Djajnegara (2007: 86) membagi dongeng menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Dongeng Binatang atau Fabel

Fabel adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara atau berakal budi seperti manusia. Biasanya sifat cerdik, lucu dan jenaka.

b. Dongeng Biasa

Dongeng biasa merupakan dongeng yang ditokohi oleh manusia atau biasanya merupakan kisah suka duka seseorang.

c. Lelucon atau Anekdot

Anekdot merupakan dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengar maupun yang menceritakannya. Namun bagi yang menjadi sasaran dapat menimbulkan sakit hati.

d. Dongeng Berumus

Dongeng berumus dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Dongeng Bertimbun Banyak

Disebut dongeng berantai, yaitu dongeng yang dibentuk dengan cara menambahkan keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita.

2) Dongeng Untuk Mempermainkan Orang

Cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena akan menyebabkan pendengarnya mengeluarkan pendapat yang bodoh.

3) Dongeng yang Tidak Memiliki Akhir

Dongeng yang diceritakan tidak akan sampai batas akhir.

Sementara Sugiarti, dkk (2005: 45-50) menerangkan bahwa di Jerman dongeng atau *Märchen* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a. *Volksmärchen*

*Volksmärchen* merupakan dongeng yang berasal dari tradisi lisan yang populer di masyarakat, ditandai dengan tidak diketahui pengarangnya. *Volksmärchen* memakai struktur yang sederhana sehingga lebih mudah dimengerti bahkan oleh anak-anak. Tema yang terdapat dalam *Volksmärchen* diutarakan



dengan jelas, biasanya berkisar antara si baik dan si jahat, yang diakhiri dengan kemenangan si baik dan dihukumnya si jahat. Selain itu juga terdapat unsur fantasi yang tidak masuk akal. Tradisi lisan berkembang menjadi tradisi tulis, seiring dengan itu cerita-cerita yang sudah ada dikumpulkan dan dibuat dalam bentuk tulis. Salah satu yang paling terkenal adalah Brüder Grimm yang mengumpulkan dan menulis cerita-cerita rakyat Jerman dalam bukunya *Kinder- und Hausmärchen*.

*b. Kunstmärchen*

*Kunstmärchen* merupakan dongeng yang sengaja dibuat oleh seorang pengarang. *Kunstmärchen* ditulis dengan Literatur modern dan sering kali berbentuk metafora, sehingga strukturnya lebih rumit dan lebih susah dimengerti dibanding dengan *Volksmärchen*. Cerita dalam *Kunstmärchen* tidak selalu berakhir bahagia, namun demikian unsur-unsur fantasi yang kental tetap ada dalam setiap cerita.

#### **4. Dongeng sebagai Karya Sastra Anak**

Hunt, dkk melalui Nurgiyantoro (2005: 8) mendefinisikan sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang disebut anak. Salah satu alasan anak diberi bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberikan kesenangan. Selain itu sastra juga mampu menstimulasi pemahaman anak bahwa tidak semua orang sama dengan dirinya dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan (Stewig melalui Nurgiyantoro, 2005: 4).

Senada dengan pendapat di atas, Purbani (1999: 2-3) berpendapat bahwa sastra anak merupakan materi yang tinggi nilainya. Hal ini dikarenakan sastra anak mengandung nilai-nilai sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Selain itu juga menawarkan tantangan intelektual untuk merangsang anak mengkritisi kehidupan serta menawarkan hiburan yang merupakan kebutuhan anak. Nurgiyantoro (2005: 37-56) menambahkan bahwa melalui model-model kehidupan yang ditampilkan dalam sastra anak, anak dapat menghargai, setia kawan, berkorban, menolong dan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi perkembangan intelektual, moral, serta perkembangan emosional dan personal anak.

Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan (<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/> 2009/03/18/*hakikat-sastra-anak*/).

Dari pendapat-pendapat di atas dongeng memenuhi kriteria untuk diklasifikasikan dalam sastra anak. Semua anak pasti menyukai dongeng tanpa memandang usianya, dan hampir semua orang tua sepakat bahwa dongeng merupakan sarana efektif untuk penanaman nilai-nilai positif bagi anak (Nur'aini, 2010: 8-32). Lebih lanjut Nur'aini (2010: 32-33) menerangkan beberapa manfaat dongeng bagi anak, yaitu sebagai berikut.

- a. Dongeng merupakan ajang yang tepat untuk mengenalkan berbagai kehidupan.
- b. Merupakan sarana mengenalkan cara berdemokrasi.
- c. Mengenalkan lingkungan di sekitarnya maupun di luar lingkungannya.
- d. Mengenalkan anak pada berbagai kosakata baru.
- e. Sebagai sarana pengenalan teknologi.
- f. Mengenalkan sensitivitas terhadap permasalahan.
- g. Mengembangkan perbendaharaan kata.
- h. Mendorong seni mendengar.
- i. Melatih kemampuan visualisasi.
- j. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
- k. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- l. Memacu kemampuan verbal anak.
- m. Merangsang minat menulis anak.
- n. Merangsang minat baca anak.
- o. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disugahi bahan bacaan yang sesuai pula. Sastra yang akan dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut

pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak (<http://blog.unnes.ac.id/cahsotoy/2009/12/11/halo-dunia/>).

Anak adalah orang usia 0-12 tahun. Diantara usia tersebut terbagi menjadi tiga periode dengan karakter masing-masing di tiap periodenya, yaitu: anak usia 0-5 tahun, anak usia 5-8 tahun dan periode terakhir yaitu anak usia 8-12 tahun (Nur'aini, 2010:33-37). Alam pikiran manusia sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a. Alam sadar (konsius) adalah bagian yang pertama kali menerima informasi. Informasi pada bagian ini merupakan informasi yang bersifat menganalisis data, menghitung, memecahkan persoalan, mengambil keputusan, menerima persepsi panca indra, mengingat dan mengendalikan daya ingat.
- b. Alam setengah sadar (subkonsius) adalah bagian yang menerima informasi yang berkaitan dengan daya kreatif, emosional, tidak mampu berfikir logis, sehingga informasi yang disampaikan akan cepat diserap tanpa ada 'perlawanan'.
- c. Alam tidak sadar (unkonsius) adalah situasi saat seseorang tidak mampu lagi menerima informasi yang disampaikan karena telah berada pada keadaan benar-benar terlelap atau tidur.

Dongeng merupakan informasi yang bersifat imajinatif, kreatif dan emosional karenanya dongeng akan masuk ke dalam subkonsius manusia (Nur'aini. 2010: 10-12). Namun demikian karena pemikiran anak yang polos, efek negatif dari dongeng pun harus diwaspadai agar tidak turut masuk mempengaruhi

pikiran anak. Beberapa dongeng seperti Cinderella dan Putri Salju bisa jadi menciptakan pola pikir anak yang hanya mengandalkan pertolongan orang lain. Anak-anak kelak akan berpikir bahwa kehidupan akan begitu mudah ketika pertolongan dan keajaiban datang tanpa mau berusaha (Nur'aini, 2010: 151-152).

Cinderella dan Putri Salju adalah dongeng yang punya tema serupa. Kecemburuan ibu atau saudara tiri, paras cantik jelita, keajaiban dan pangeran yang menjadi penolong yang membebaskan tokoh Cinderella dan Putri Salju dari permasalahannya. Itulah citra perempuan yang tersirat dari kedua dongeng tersebut. Tokoh utama yaitu Cinderella dan Putri Salju, keduanya perempuan yang patut ditolong dan Pangeran (laki-laki) selalu datang menjadi penolong.

Citra buruk lain ditunjukkan oleh tokoh perempuan lainnya dalam kedua dongeng tersebut, yaitu tokoh ibu tiri yang jahat. Hal yang sama terjadi pada tokoh utama perempuan dongeng *Das Mädchen ohne Hände*, yaitu perempuan yang tidak mempunyai tangan dan tempat tinggal lalu dinikahi raja sehingga hidupnya tidak terlantar, tidak kelaparan dan diberikan tangan yang terbuat dari perak sehingga ia mempunyai tangan lagi.

Dari semua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dongeng merupakan cerita rekaan yang tidak terikat waktu serta tempat. Di dalamnya terdapat unsur imajinasi yang kental sehingga dianggap tidak pernah benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata bahkan oleh pengarangnya sendiri. Selain itu, dongeng juga mengandung ajaran moral sehingga dianggap cocok disampaikan kepada anak-anak. Namun disamping ajaran moralnya, dongeng juga mempunyai

sisi negatif, seperti citra tokoh utama yang sering kali menyelesaikan masalahnya karena mendapat keajaiban tanpa berusaha.

## **B. Tokoh**

### **1. Citra Tokoh**

Dalam cerita fiksi atau prosa tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Panuti-Sudjiman melalui Sugihastuti dan Suharto, 2005: 50). Sementara menurut Wiyatmi (2009: 30) tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi.

Lebih rinci lagi Wiyatmi (2009: 30-31) mengungkapkan tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang atau gambaran dari orang-orang yang hidup di dunia nyata. Oleh karena itu tokoh dalam fiksi harus ditampilkan secara alamiah. Tokoh harus punya “kehidupan” seperti halnya manusia, yaitu terdiri dari dimensi fisiologis (usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dsb), dimensi sosiologis (status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, agama, dsb) dan dimensi psikologis (mentalitas, keinginan, moral, IQ, sikap dan perasaan ). Marquaß (1997: 36) menjelaskan bahwa tokoh terutama tokoh utama, berada pada pusat perhatian pembaca. Perilaku dan nasib mereka mendapatkan perhatian terbesar.

*Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit.*



Istilah tokoh dalam fiksi tidak bisa lepas dari penokohan. Penokohan erat dengan citra. Citra atau gambaran atau *image* dalam sastra bukan sekedar gambaran visual seperti halnya dalam ilmu psikologi, namun sesuatu yang dapat menampilkan keterkaitan antara pikiran dan emosi yang rumit. Lebih dari itu, citra juga bisa berfungsi sebagai deskripsi (Wellek dan Warren, 1993: 237-238). Dalam hal ini, citra bisa berarti deskripsi dari kesan mental tokoh yang didapatkan dari kata, frasa atau kalimat dari suatu prosa.

Wiyatmi (2009: 68) menyebutkan bahwa pencitraan adalah gambaran-gambaran angan dalam karya sastra yang ditimbulkan melalui kata-kata. Seperti disebutkan di atas, bahwa tokoh harus memiliki dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis, Piliang (2002: 23) menyebutkan bahwa citraan mencakup penampilan fisik, ide, gagasan atau konsep mental. Dengan demikian, tokoh dan citra tidak bisa dipisahkan. Bisa disimpulkan bahwa setiap tokoh pasti memiliki citra.

## **2. Jenis-Jenis Tokoh**

Nurgiyantoro melalui Sugihastuti dan Suharto (2005: 52-54) membedakan tokoh dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

### **a. Berdasarkan cara menampilkannya**

Ada dua jenis tokoh, yang pertama tokoh datar atau tokoh sederhana. Jenis kedua disebut tokoh kompleks atau tokoh bulat. Abrams melalui Sugihasti dan Suharto (2005: 52) menerangkan bahwa dibandingkan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena selain memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Lebih jelasnya Sayuti melalui Wiyatmi (2009: 31) menyebutkan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya menonjolkan satu sisi karakter saja, sedangkan tokoh kompleks adalah kebalikannya, tokoh ini memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis.

Dalam menyampaikan watak atau karakterisasi tokoh ada dua macam, yakni secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung, bisa dari cara pengarangnya memperkenalkan tokoh, dari pembicaraan tokoh lain ataupun dari cara tokoh itu berbicara atau berfikir. Secara tidak langsung, bisa dari gambaran tingkah laku tokoh tersebut atau penggambaran fisik dan penggambaran hubungan tokoh tersebut (Marquaß, 1997: 36-37).

*Autoren verfügen über zwei Techniken, den Leser über die Merkmale einer Figur zu informieren, nämlich:*

*Die direkte Charakterisierung: Durch den Erzähler, der sie vorstellt, bewertet; Durch andere Figuren, die über sie sprechen, usw; Durch die Figur selbst, die über sich spricht oder nachdenkt.*

*Die indirekte Charakterisierung: Durch die Schilderung ihres Verhaltens; Durch die Beschreibung ihres Äußeren; Durch die Darstellung ihrer Beziehungen usw.*

Dalam fiksi atau prosa penyampaian watak lebih secara langsung (Wiyatmi, 2009: 50).

- b. Berdasarkan peranan atau tingkat tingkat pentingnya atau fungsinya.

Tokoh kembali dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan atau tokoh tambahan. Tokoh utama dikenal juga sebagai tokoh protagonis. Panuti-Sudjiman melalui Sugihastuti dan Suharto (2005: 53) mendefinisikan protagonis sebagai tokoh yang memegang peran pimpinan di dalam cerita. Ada tiga syarat untuk disebut sebagai tokoh utama,

yang pertama tokoh tersebut paling terlibat dengan makna atau tema, kedua, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan yang ketiga paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti melalui Wiyatmi, 2009: 31).

Tokoh bawahan atau tokoh tambahan, ada tokoh antagonis yaitu tokoh yang menyebabkan konflik. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang tokoh utama. Selain itu masih ada juga tokoh yang disebut tokoh andalan, merupakan tokoh bawahan kepercayaan protagonis.

Kesimpulan yang bisa diambil dari pendapat-pendapat di atas adalah bahwa tokoh merupakan unsur dari sebuah cerita fiksi. Tokoh diartikan sebagai individu rekaan dalam cerita yang merupakan ciptaan pengarang sebagai gambaran dari orang yang hidup di dunia nyata. Tokoh sendiri bisa dibedakan berdasarkan cara menampilkannya (langsung dan tidak langsung) dan berdasarkan fungsinya (protagonis dan antagonis).

### **C. Feminisme**

#### **1. Lahirnya Gerakan Feminis**

Feminis secara etimologis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Hubungan ini menunjukkan perbedaan antara *male* dan *female* dengan *masculine* dan *feminine*. *Male* dan *female* mengacu pada aspek biologis sedangkan *masculine* dan *feminine* mengacu pada aspek psikologis dan kultural (Selden melalui Ratna, 2004: 184).

Gerakan feminis muncul bukan karena perempuan ingin menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Perempuan yang secara fisik sudah terlahir lebih lemah dari laki-laki tidak menginginkan hal tersebut dijadikan alasan untuk menempatkannya lebih rendah dari laki-laki. Kodrat perempuan yang didapatnya dari lahir jelas tidak bisa diganggu gugat. Namun keadaan itu malah diperburuk dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu kaum feminis bertujuan menyamaratakan antara laki-laki dan perempuan dari aspek psikologis dan struktural. Mereka menuntut hak yang sama dengan laki-laki serta menolak direndahkan oleh kebudayaan yang dominan baik dalam bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2004: 184-191).

Dari pendapat di atas bisa diambil contoh perempuan yang harus mengalami menstruasi, melahirkan dan menyusui. Hal tersebut tidak bisa dirubah ataupun dituntut agar disamakan antara perempuan dan laki-laki karena itu sudah kodrati perempuan yang secara biologis maupun religius sudah menjadi ketentuan. Oleh karena itu istilah yang digunakan dalam gerakan ini *feminine* bukan *female*.

Djajnegara melalui Wiyatmi (2009: 113-115) menyatakan bahwa gerakan feminisme berawal pada tahun 1700-an di Amerika. Ada beberapa pendapat berkaitan dengan munculnya gerakan feminisme di Amerika. Pendapat pertama mengatakan pada deklarasi Amerika 1776 tercantum *all men are created equal*, tanpa menyebut perempuan. Maka kaum feminis pada konvensi di Seneca Falls tahun 1848, yang dianggap sebagai awal timbulnya gerakan perempuan secara

terorganisir dan dianggap sebagai *Women's Great Rebellion*, memproklamasikan deklarasi kemerdekaan dalam bentuk lain, yaitu: *all men and women are created equal*.

Pendapat kedua mengatakan bahwa aspek agama menjadi penyebab lahirnya gerakan femins. Gereja dianggap bertanggung jawab atas kedudukan perempuan yang inferior, karena baik Katolik maupun Protestan menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Ajaran Marthin Luther dan John Calvin menyebutkan walaupun laki-laki dan perempuan bisa berhubungan langsung dengan Tuhan, tapi perempuan tidak layak bepergian, perempuan harus diam di rumah dan mengurus rumah tangganya. Sementara gereja Katolik beranggapan perempuan sebagai makhluk kotor dan wakil iblis; di gereja perempuan hendaknya diam karena tidak diizinkan berbicara; istri hendaknya tunduk kepada suami.

Pandangan Marxis juga dianggap mempengaruhi lahirnya gerakan feminis. Pandangan ini mengatakan bahwa kaum perempuan merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang ditindas oleh kelas lain, yaitu kelas laki-laki.

Ratna (2004: 183) menyatakan feminisme sebagai gerakan modern lahir pada awal abad 20. Gerakan ini dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's own* (1929). Sementara perkembangannya yang pesat sebagai salah satu aspek teori kebudayaan kontemporer terjadi pada tahun 1960-an.

Teeuw melalui Ratna (2004: 183-184) menyebutkan beberapa indikator yang dianggap memicu lahirnya gerakan feminis, yaitu sebagai berikut.

- a. Berkembangnya teknik kontrasepsi, yang memungkinkan perempuan melepaskan diri dari kekuasaan laki-laki.
- b. Radikalisasi politik, khususnya sebagai akibat perang Vietnam.
- c. Lahirnya gerakan pembebasan dari ikatan-ikatan tradisional, misalnya, ikatan gereja, ikatan kulit hitam Amerika, ikatan mahasiswa.
- d. Sekularisasi, menurunnya wibawa agama dalam segala bidang kehidupan.
- e. Perkembangan pendidikan yang secara khusus dinikmati oleh perempuan.
- f. Reaksi terhadap pendekatan sastra yang mengasingkan karya dari struktur sosial, seperti kritik baru dan strukturalisme.
- g. Ketidakpuasan terhadap teori dan praktik ideologi Marxis orthodox, tidak terbatas sebagai Marxis Sovyet atau Cina, tetapi Marxis di dunia barat secara keseluruhan.

Sugiarti, dkk (2005: 27) menyebutkan bahwa gerakan feminis pertama yang disebut *First Wave Feminism* dimulai pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Gerakan ini menuntut adanya hak pilih, hak pendidikan dan berkarya bagi perempuan. *Second Wave Feminism* atau gerakan feminis kedua muncul pada akhir tahun 1960 di Amerika. Gerakan kedua ini menuntut hak sosial dan politik bagi perempuan.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa gerakan feminis lahir karena keinginan kaum feminis untuk menyamaratakan haknya dengan kaum laki-laki. Hak-hak yang dituntut bukan yang beraspek biologis melainkan aspek psikologis, yaitu hak dalam politik, ekonomi dan semua kehidupan sosial pada umumnya. Hal



ini didasari karena perempuan sadar akan kodratnya dari segi biologis dan religius yang tidak bisa dirubah namun menolak direndahkan oleh struktur kebudayaan.

## **2. Feminisme dalam Sastra**

Feminisme atau pendekatan feminisme kajiannya dalam sastra lebih dikenal dengan kritik sastra feminis. Lahirnya kritik sastra feminis merupakan salah satu akibat dari adanya gerakan feminis (Wiyatmi, 2009: 113). Senada dengan pendapat itu, Sugihastuti dan Suharto (2005: 18) menerangkan bahwa feminisme dalam ilmu sastra berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan.

Culler melalui Sugihastuti dan Suharto (2005: 5) menyebut kritik sastra feminis sebagai '*reading as a woman*' artinya 'membaca sebagai perempuan'. Lebih lanjut Culler melalui Sugihastuti dan Suharto (2005: 83) menjelaskan bahwa membaca sebagai perempuan merupakan kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting pada makna dan perebutan makna karya sastra.

Citra perempuan dalam teks sastra tidak akan memberikan makna maksimal, kalau pengkritiknya adalah seorang laki-laki. Demikian juga sebaliknya, pengarang laki-laki belum mampu menampilkan tokoh perempuan secara cermat. Pengarang laki-laki sulit menjiwai karakter tokoh perempuan, dibandingkan pengarang perempuan, sehingga citra perempuan dalam karya sastra banyak yang belum terungkap.

Perasaan perempuan yang sensitif, terlalu sulit dilukiskan oleh pengarang laki-laki. Sebagai contoh, bagaimana perasaan perempuan menjelang, saat, dan usai melahirkan. Hanya perempuan itu yang mengetahuinya. Kalau pengarang

laki-laki tidak akan mampu menerobos perasaan-perasaan yang menegangkan seperti halnya sang ibu saat persalinan. Perempuan memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh perempuan itu sendiri (<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/9/28/ap3.html>).

Namun demikian kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan ataupun kritik tentang pengarang perempuan (Yoder melalui Sugihastuti dan Suharto, 2005: 5). Dalam penerapannya, kritik feminis ini tidak membedakan pengarang perempuan dan pengarang laki-laki. Yang penting adalah karya sastra itu menampilkan tokoh perempuan, bukan identitas sosial pengarang dari jenis kelamin. Semua jenis karya sastra, novel, cerpen, lakon dan puisi bisa diteliti dengan pendekatan feminis, asal ada tokoh perempuannya.

Tokoh itu, menurut kritikus feminis Kolodny dan Showalter, tidak masalah, apakah tokoh perempuan itu sebagai tokoh utama atau protagonis, antagonis atau figuran. Lebih dari unsur penokohan tersebut, kedua kritikus feminis itu berusaha menyediakan peluang untuk mendukung penulis perempuan agar mampu mengungkapkan pengalaman, perasaan serta pikirannya. Mereka menginginkan suatu kedudukan dan pengakuan bagi penulis perempuan, karena biasanya penulis laki-laki saja yang mendapat kedudukan dan pengakuan dari kritikus (<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/9/28/ap3.html>).

Sugihastuti dan Suharto (2005: 6-18) menerangkan jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam

sastra barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi, pengertian, harapan dan dugaan yang berbeda dalam pengalaman sastranya dibandingkan dengan laki-laki. Kritik sastra feminis adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2005: 5).

Hal-hal tersebut disebabkan dua hal, yang pertama nilai dan konvensi sastra sendiri telah dibentuk oleh laki-laki, dan perempuan sering berjuang untuk mengungkapkan urusannya sendiri dalam bentuk yang mungkin tidak sesuai. Kedua, penulis laki-laki menunjukan tulisan kepada pembacanya seolah mereka semuanya laki-laki. Perempuan 'dipaksa' membaca sebagai seorang laki-laki (Selden, 1991: 140).

Dalam perkembangannya menurut Djajaneegara melalui Wiyatmi (2009: 115-117) terdapat beberapa ragam kritik sastra feminis yaitu sebagai berikut.

a. Kritik Sastra Feminis Ideologis

Kritik sastra ini melibatkan perempuan sebagai pembaca. Pusat perhatian pembaca perempuan dalam kritik ini adalah pada citra serta stereotipe perempuan dalam karya sastra. Kritik ini meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan tidak diperhitungkan dalam kritik sastra. Perhatian juga dipusatkan pada cara-cara mengungkapkan tekanan-tekanan yang dialami perempuan yang telah menyerap nilai-nilai patriarkal.

b. Kritik Sastra Feminis Genokritik

Kritik ini meneliti sejarah kritik sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan paraturan tradisi penulis perempuan. Kritik sastra ini berbeda dengan kritik sastra feminis ideologis karena kajiannya adalah mengenai perbedaan, dalam arti studi kritik sastra ini adalah perbedaan antara tulisan perempuan dengan tulisan laki-laki.

c. Kritik Sastra Feminis Sosialis-Marxis

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Kritik ini mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan berada dalam kelas masyarakat yang tertindas.

d. Kritik Sastra Feminis Psikoanalitik

Kritik ini memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan perempuan karena feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut biasanya cerminan penciptanya.

e. Kritik Sastra Feminis Lesbian (Radikal)

Kritik ini hanya meneliti penulis dan tokoh perempuan saja. Kegiatan kritik ini dimulai dengan mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian, kemudian mengidentifikasi penulis dan karya-karya lesbian.

f. Kritik Sastra Feminis Ras atau Etnik

Kritik ini membatasi kajiannya pada penulis perempuan etnik dan karyanya. Kritik ini dilatarbelakangi oleh kaum feminis etnik Amerika yang

mengalami deskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih dan kulit hitam, serta diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis ingin membuka ruang bagi penulis perempuan serta pembaca perempuan dalam dunia sastra yang selama ini lebih menonjolkan laki-laki. Sama halnya dengan tujuan gerakan feminis pada umumnya, feminisme dalam sastra juga menuntut penyamarataan hak antara perempuan dan laki-laki namun dalam hal yang lebih khusus yakni sastra. Citra perempuan dalam sastra yang selama ini dianggap rendah, bisa diperbaiki oleh kaum perempuan itu sendiri, yaitu dengan menunjukkan eksistensinya sebagai subjek.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa dongeng yang dikumpulkan Brüder Grimm merupakan dongeng yang sudah ada sebelum abad 19, unsur patriarkal bisa dipastikan ada dalam dongeng-dongeng tersebut. Sistem budaya patriarki adalah tempat kekuasaan laki-laki mendominasi kehidupan masyarakat. Dalam sistem ini citra perempuan diatur oleh kekuatan budaya logika yang mengesahkan pandangan seksisme dalam segala hal, yaitu status perempuan selalu sebagai hamba bagi keheroikan moral laki-laki. Tokoh feminis yang pertama kali menggunakan istilah patriarki ini adalah Kate Millett lewat bukunya *Sexual Politics* (1970) (Selden, 1991: 139).

### **3. Pemikiran Feminis**

Kritik sastra feminis yang ada dan beragam tidak lepas dari pengkategorian yang terjadi dalam feminisme. Setiap aliran feminis mempunyai

pemikir sendiri-sendiri dan nama atau label pun diberikan pada setiap buah fikir pemikir tersebut. Tong (2010: 1-404) menjelaskan tentang ragam aliran feminis tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. Feminisme Liberal

Aliran ini berasal dari sebuah aliran politik, yakni Liberalisme. Pemikiran utama aliran ini adalah bahwa subordinasi perempuan berakar dari serangkaian hambatan berdasarkan adat kebiasaan dan hambatan hukum, yang membatasi masuknya serta keberhasilan perempuan pada apa yang disebut dunia publik. Pemikiran feminis liberal berawal pada abad ke-18, adalah kesetaraan pendidikan yang menjadi tuntutan. Mary Wollstonecraft adalah tokoh pada masa itu. Lalu pada abad ke-19, John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill mengembangkan pemikiran Wollstonecraft.

Pada saat itu pemikiran feminisme liberal menuntut hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara. Arah kontemporer dalam pemikiran feminis liberal terjadi di abad 20, lewat pemikiran salah satu tokohnya, yaitu Betty Friedan. Friedan berpikir bahwa perempuan perlu mendapatkan pekerjaan yang bermakna dalam pekerjaan di sektor publik secara penuh waktu. Feminis liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan. Mereka menekankan bahwa kaum patriarkal mencampur adukan antara seks dan gender. Perempuan hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat feminis.



#### b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal berpendapat bahwa feminisme liberal tidak cukup drastis dalam memberikan pembebasan bagi perempuan. Mereka berpendapat bahwa sistem patriarkal harus dicabut dari akar dan cabangnya. Bukan hanya hukum dan politisnya saja tapi juga tetapi juga lembaga sosial dan kultural terutama gereja, keluarga dan akademi harus dicabut dari akarnya. Feminisme radikal berfokus pada sex, gender dan reproduksi.

Ada dua aliran dalam feminisme radikal, yaitu radikal-libertarian yang cenderung androgini. Tokohnya adalah Kate Millet dan Shulamith Firestone. Mereka beranggapan bahwa pemecahan untuk masalah gender adalah mengizinkan setiap orang untuk jadi androgin. Laki-laki harus mengeksplorasi dimensi femininnya dan perempuan mengeksplorasi dimensi maskulinnya. Feminis radikal libertarian menekankan pada semua jenis hubungan seksual (heteroseksual, lesbian atau oterotik).

Mereka berargumentasi bahwa perempuan harus didorong untuk bereksperimen secara seksual dengan dirinya sendiri, dengan perempuan lain, dan juga dengan laki-laki. Mereka juga mengklaim bahwa menjadi ibu biologis memeras perempuan baik secara fisik maupun psikologis dan memandang teknologi pembantu reproduksi serta pengendali reproduksi sebagai anugrah mutlak bagi perempuan.

Sementara aliran yang lainnya, yaitu radikal kultural yang antiandrogini. Mereka mempunyai pendapat yang bertolak belakang dengan yang androgini. Feminis radikal kultural menekankan bahwa untuk menjadi bebas, perempuan

harus melepaskan diri dari pembatasan yang dibangun oleh heteroseksualitas, dan menciptakan seksualitas perempuan yang eksklusif melalui selibat otoerotisme atau lesbianisme. Mereka mengklaim bahwa menjadi ibu biologis adalah sumber kekuatan paripurna perempuan. Tokoh-tokohnya adalah Marilyn French dan Mary Daly.

c. Feminisme Marxis dan Sosialis

Feminisme Marxis dan sosialis mempunyai sedikit perbedaan. Marxisme dipengaruhi oleh pemikir pada abad 19 seperti Engels dan Marx serta memandang kelasisme bukan seksisme sebagai penyebab opresi perempuan. Sementara itu sosialis dipengaruhi oleh pemikir abad 20, seperti Louis Althusser dan Jürgen Habermas, dan menyebutkan bahwa opresi terhadap perempuan bukanlah kelasisme ataupun seksisme, melainkan suatu keterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriarki.

Persamaan dari feminisme marxis dan sosialis adalah keyakinan mereka bahwa opresi terhadap perempuan bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi individu tersebut hidup. Mereka mengklaim bahwa tidak akan ada kebebasan sejati terutama bagi perempuan yang hidup di dunia berdasarkan kelas.

d. Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Kebalikan dari aliran-aliran feminis sebelumnya, feminisme psikologis dan gender memfokuskan diri pada individu. Mereka mengklaim bahwa opresi terhadap perempuan sesungguhnya tertanam dalam psike seorang perempuan. Bagi feminis psikoanalisis, semua berawal dari teori Freud tentang tahapan

Oedipal dan kompleks Oedipus, yang mengungkapkan ketidaksetaraan gender berakar dari masa kanak-kanak, yang menyebabkan laki-laki berpikir dia sebagai maskulin dan perempuan sebagai feminin. Lebih jauh dari itu semua timbul pandangan masyarakat bahwa maskulinitas lebih baik dari feminitas.

Feminisme Gender meskipun sama-sama memikirkan psike perempuan, namun juga menggali hubungan antara psikologis perempuan dan moralitas perempuan. Bagi tokoh feminis gender, Carrol Gilligan dan Nel Noddings, feminitas adalah anugerah bukannya beban bagi perempuan. Feminisme Gender menekankan bahwa ada perbedaan antara maskulinitas dan feminitas.

Nilai-nilai yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan (kelembutan, kesederhanaan, rasa malu, sifat mendukung, empati, kehati-hatian, kepedulian, sifat merawat, intuisi, sensitivitas dan ketidak egoisan) secara moral lebih baik daripada kelebihan nilai-nilai yang secara tradisional dihubungkan dengan laki-laki (kekerasan hati, ambisi, keberanian, kemandirian, ketegasan, ketahanan fisik, rasionalitas, dan kendali emosi). Menurut mereka etika kepedulian (*ethics of care*) feminis harus menggantikan etika keadilan (*ethics of justice*) maskulin.

#### e. Feminisme Eksistensialis

Simone de Beauvoir menggali lebih dalam psike perempuan menerangkan tentang ontologis-eksistensial perempuan. Beauvoir menyebutkan bahwa perempuan adalah *Liyan* dan laki-laki adalah Diri. Perempuan menjadi *Liyan* karena perempuan bukanlah laki-laki dan perempuan teropresi karena ke-*Liyanannya*, dia adalah objek yang tidak menentukan makna eksistensinya sendiri.

Sementara itu di lain pihak, laki-laki adalah Diri, yaitu mahluk, subjek yang bisa menentukan eksistensinya sendiri. Fokus dari Beauvoir adalah citra dan mitos.

Dalam menjelaskan teorinya mengenai perempuan, Beauvoir mengacu pada teori eksistensialisme dari Jean-Paul Sartre. Menurut Sartre, ada tiga modus “Ada” pada manusia, yaitu Ada dalam dirinya (*etre en soi*), Ada bagi dirinya (*etre pour soi*), dan Ada untuk orang lain (*etre pour les autres*). *Etre en soi* adalah ada yang penuh, sempurna, dan digunakan untuk membahas obyek-obyek yang non manusia karena ia tidak berkesadaran. Sementara itu, *etre pour soi* mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang merupakan ciri khas manusia yang mempunyai aktivitas menidak. Hal ini sama dengan kebebasan untuk memilih.

Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme adalah *etre pour les autres*. Ini adalah filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Jika *Liyan* adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.

#### f. Feminisme Posmodern

Feminis posmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis tradisional, sehingga mereka menolak pemikiran itu sama sekali. Tokoh posmodern Helena Cixous misalnya, menolak untuk menggunakan istilah “feminis” dan “lesbian”. Bagi Cixous kata tersebut berkonotasi penyimpangan dari norma dan bukan merupakan pilihan seksual yang bebas atau sebuah ruang untuk solidaritas perempuan. Feminis posmodern, mengundang setiap perempuan

yang berefleksi dalam tulisannya untuk menjadi feminis dengan cara yang diinginkannya. Tidak ada satu rumusan tertentu untuk menjadi “feminis yang baik”.

Feminisme posmodern memanfaatkan pemahaman Beauvoir mengenai ke-*Liyananan* dan kemudian memutarbalikannya. Posmodern mengambil manfaat dari ke-*Liyanan* seorang perempuan. Kondisi ke-*Liyanan* memungkinkan perempuan untuk mengambil jarak dan mengkritisi norma, nilai dan praktik-praktik yang dipaksakan oleh kebudayaan dominan (patriarki) terhadap semua orang. Ke-*Liyanan* bukan hanya kondisi teropresi atau inferior melainkan juga merupakan cara ber-Ada, berpikir, dan cara bertutur yang memungkinkan adanya keterbukaan, pluralitas, keragaman dan perbedaan.

#### g. Feminisme Multikultural dan Global

Feminisme multikultural dan global berbagi kesamaan dalam cara pandang mereka terhadap Diri, yaitu Diri adalah terpecah. Namun keterpecahan ini lebih bersifat budaya, rasial, dan etnik daripada seksual, psikologis dan sastra. Keduanya juga menentang esensialisme perempuan dan chauvinisme perempuan. Namun keduanya juga mempunyai perbedaan. Feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa di dalam suatu negara pun, semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksi secara setara, misalnya di Amerika. Bergantung kepada ras dan kelas, selain itu juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan dan sebagainya.

Sementara itu feminisme global lebih menekankan bahwa seorang perempuan yang dari dunia kesatu dan dunia ketiga atau negara industri maju dan

negara berkembang ataupun negara yang menjajah dan dijajah, masing-masing akan mengalami opresi yang berbeda. Mereka berpendapat si penjajah yang memaksakan identitas “hitam” kepada orang yang dijajahnya, dan mengajarkan bahwa “hitam” itu buruk dan “putih” itu baik. Penjajah Eropa dan Amerika Utara bukan saja merampok sumber daya dan tanah namun juga identitas diri orang-orang negara berkembang.

#### h. Ekofeminis

Ekofeminisme adalah varian baru dari etika ekologis. Istilah ekofeminis muncul pada tahun 1974. Ekofeminis memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Hal ini karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ekofeminis berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi. Karen J Warren, menyebutkan bahwa modus berpikir patriarki yang hirarkis, dualistik dan opresif telah merusak perempuan dan alam.

### D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Citraan Perempuan Dalam Karakter Tokoh Utama Perempuan Perempuan Dalam Dongeng Brüder Grimm: Analisis Kritik Sastra Feminis* yang dilakukan oleh Ariyanti (2009). Penelitian tersebut meneliti teknik pelukisan tokoh, karakter tokoh utama perempuan dan citra perempuan dalam dalam karakter dongeng Brüder Grimm ditinjau dari perspektif feminis. Kritik sastra feminis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis ideologis. Dongeng yang diteliti adalah *Schneewitchen*, *Rapunzel*, *Aschenputtel* dan

*Dornröschen*. Dari keempat tokoh utama dongeng tersebut ditemukan kesamaan citra perempuan, yaitu sebagai berikut.

1. Perempuan sulit mengatasi masalah
2. Perempuan lemah dalam daya pikir
3. Perempuan merupakan objek yang pasif
4. Perempuan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena semua data berupa naskah tertulis. Teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data-data verbal berupa kata-kata tertulis, bukan numeral (Ratna, 2004: 47-49).

#### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan dongeng Brüder Grimm yang berjudul *Kinder- und Hausmärchen*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1976 . Dongeng yang diteliti dalam penelitian ini adalah dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else* yang merupakan dongeng yang terdapat dalam buku tersebut. Selain buku tersebut juga ada beberapa referensi berupa pustaka lain yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, selain keberadaan internet yang juga memberikan informasi yang mendukung.

#### **C. Data Penelitian**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang mendiskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else*. Dengan demikian penelitian ini akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian bahasan tersebut.



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara pembacaan cermat dan dilakukan berulang-ulang terhadap sumber data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat pemahaman yang mendalam dari data yang diambil, khususnya yang berupa kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan citra perempuan dalam dongeng tersebut. Kegiatan ini disebut juga *close reading* (Purbani, 2009: 8).

Kegiatan ini dilanjutkan dengan pencatatan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Hal-hal tersebut adalah semua hal yang berhubungan dengan citra tokoh utama perempuan dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else*. Hasilnya dicatat dalam kartu data. Data yang diambil berupa kata, frasa dan kalimat yang berupa ucapan, tingkah laku ataupun tindakan tokoh utama perempuan dalam dongeng tersebut.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri atau *Human Instrument*. Artinya, penelitalah yang melakukan seluruh kegiatan, mulai dari perencanaan sampai melaporkan hasil penelitian.

#### **F. Teknik Analisis data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan cara-cara penafsiran dengan penyampaian secara deskriptif (Ratna, 2004: 47-49). Data yang diperoleh lewat pencatatan diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Setelah itu data tersebut ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan data dengan

konteksnya, sehingga dapat diketahui citra perempuan yang tergambar lewat tokoh utama perempuan dongeng tersebut.

#### **G. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan validitas dan reliabilitas. Validitas yang dilakukan adalah *validitas referensial*, yaitu berupa rujukan-rujukan yang memadai untuk mengetahui kebenaran data (Wuradji, 2001: 7). Kegiatan selanjutnya yaitu, peneliti mendiskusikan hasilnya dengan pakar dalam bidang Literatur, dalam hal ini dosen pembimbing. *Reliabilitas intrarater*, yaitu pengamatan dan pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil yang konstan. Selain itu dilakukan juga *reliabilitas interrater*, yaitu berdiskusi dengan pakar lain yang kompeten dalam bidang ini (Wuradji, 2001: 11-12). Pakar lain itu adalah dosen pembimbing dan teman sejawat.

**BAB IV**  
**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM DONGENG**  
***DAS MÄDCHEN OHNE HÄNDE* DAN *DIE KLUGE ELSE*:**  
**ANALISIS FEMINIS**

**A. Deskripsi Dongeng**

**1. *Das Mädchen ohne Hände***

Dongeng *Das Mädchen ohne Hände* menceritakan seorang gadis cantik dan saleh. Dia adalah putri seorang tukang giling gandum miskin. Ketika tukang giling pergi ke hutan, dia bertemu dengan pria asing. Pria asing tersebut menawarkan kekayaan dengan syarat tukang giling harus memberikan sesuatu yang ada di belakang penggilingannya. Tukang giling menyetujuinya, dia berpikir hal yang diminta pria tersebut adalah pohon apelnya yang tumbuh di belakang penggilingan. Tukang giling tidak sadar pria itu adalah setan yang menginginkan putrinya. Putrinya saat itu sedang menyapu di belakang penggilingan.

Setelah tiga tahun berlalu setan datang untuk membawa putri tukang giling. Namun setan tidak bisa mendekatinya, karena gadis itu telah mensucikan diri dengan air. Setan marah dan menyuruh ayah untuk menjauhkan air dari gadis tersebut. Hari berikutnya gadis itu menangis, dan air matanya ditampung di telapak tangannya. Air mata itu digunakan untuk menyucikan diri dan setan pun tidak bisa mendekatinya lagi. Setan sangat marah dan menyuruh tukang giling memotong tangan putrinya, jika tidak maka tukang giling yang akan dibawa oleh setan.

Setelah tangannya dipotong, gadis itu menangis di ujung tangan buntungnya dan membuat dia suci kembali. Setan pun gagal membawanya dan

menyerah. Lalu gadis itu pergi dari rumah dan sampai di kebun kerajaan. Dia mencuri sebuah pir dari kebun tersebut. Raja pemilik kebun mengetahui hal itu dan menangkap gadis tersebut. Namun raja jatuh cinta dan menikahi gadis tersebut.

Satu tahun setelah menikah, raja pergi berperang. Dia menitipkan ratunya di rumah ibu suri. Ratu melahirkan seorang putra. Ibu suri langsung mengabari raja tentang berita tersebut lewat surat. Tetapi setan jahat merubah isi surat sehingga terjadi salah paham antara raja dan ibu suri. Ibu suri takut raja murka, akhirnya dia meminta ratu dan anaknya pergi. Ratu pergi dan tiba di sebuah hutan. Di sana dia ditolong oleh malaikat. Ratu dan anaknya tinggal selama tujuh tahun di sana. Tangan ratu tumbuh kembali karena mukjizat Tuhan. Pulang berperang raja mencari istri dan anaknya. Sampai akhirnya raja menemukan mereka dan membawa ratu dan anaknya kembali ke rumah ibu suri. Raja dan ratu pun menikah kembali dan hidup bahagia.

Dari sinopsis di atas, dapat diketahui bahwa dongeng *Das Mädchen ohne Hände* memiliki ajaran moral, yaitu kepatuhan dan pengorbanan sang gadis untuk menyelamatkan ayahnya dari amukan setan jahat. Hal itu merupakan bentuk bakti seorang anak untuk ayahnya.

“*Lieber Vater, macht mit mir, was Ihr wollt, ich bin Euer Kind.*” (Grimm, 1976:124)

“Ayah sayang, lakukan apa yang mau anda lakukan terhadap saya, saya anak anda.”

Selain itu, moral lain ditunjukkan dongeng ini lewat kesalehan tokoh utama perempuan. “*Die Müllerstochter war ein schönes und frommes Mädchen..*”.(Grimm, 1976: 123), “Putri dari tukang giling gandum adalah seorang gadis cantik dan alim...”. Kesalehan tokoh utama perempuan ini membuat tangannya yang telah buntung tumbuh kembali. “*...und durch Gottes Gnade wegen ihrer Frömmigkeit wuchsen ihr die abgehauenen Hände wieder*”(Grimm, 1976: 126) “...dan dengan rahmat Tuhan karena ketaatannya tangan buntungnya tumbuh kembali”. Kesalehannya ini juga yang membuat raja jatuh cinta dan menikahnya.

*...und weil sie so schön und so fromm war, liebte er sie von Herzen, ließ ihr silberne Hände machen und nahm sie zu seiner Gemahlin.*(Grimm, 1976: 125)

“...dan karena dia (gadis) sangat cantik dan sangat alim, dia (raja) mencintainya dari hati, membuatnya tangan perak dan menjadikannya istri.”

Ciri lain yang nampak dalam dongeng *das Mädchen ohne Hände* adalah adanya tokoh fantasi, yakni malaikat pelindung dan setan jahat yang umum ada dalam dongeng. Setan jahat ini senantiasa mengganggu tokoh utama. Dalam dongeng ini sendiri setan datang menyebabkan berbagai masalah kepada tokoh utama. Masalah pertama yang disebabkannya adalah tokoh utama kehilangan kedua tangannya. Dia mengancam ayah sang gadis, hingga ayah tega memotong kedua tangan putrinya sendiri.

*“Hau ihr die Hände ab... Wo du es nicht tust, so bist du mein, und ich hole dich selber”* (Grimm, 1976: 123).

“Potong tangannya... jika kamu tidak melakukannya, dengan demikian kau milikku dan aku akan mengambil dirimu sendiri.”

Masalah lain ditimbulkan setan kepada gadis yang telah dinikahi raja dan menjadi ratu. Dia membuat kesalahpahaman antara ibu suri dan raja, hingga ibu suri terpaksa mengusir ratu dan anaknya yang masih bayi dari kerajaan, karena ibu suri berpikir bahwa raja marah dan ingin membunuh ratu dan anaknya.

*Dann sprach sie zu der Königin: “Ich kann dich nicht töten lassen, wie der König befiehlt, aber länger darfst du hier nicht bleiben; geh mit deinem Kinde in die weite Welt hinein und komm nie wieder zurück.”*(Grimm, 1976: 125-126)

Kemudian dia berkata pada ratu: “Aku tidak bisa membiarkanmu mati, seperti perintah raja. Tetapi kau tidak bisa tinggal di sini lebih lama,; pergi yang jauh bersama anakmu dan jangan sekalipun datang kembali.”

Namun di sana ada malaikat pelindung yang senantiasa melindungi dan menolong setiap kali tokoh utama berada dalam kesulitan. *“Ich bin ein Engel, von Gott gesandt, dich und dein Kind zu verpflegen.”*(Grimm, 1976:126) “Aku adalah seorang malaikat yang dikirim Tuhan untuk menjaga mu dan anakmu”.

Ciri di atas menunjukkan ciri dongeng yang lain yaitu, terpusatnya cerita pada satu tokoh yang mempunyai masalah di awal namun bahagia di akhir. Cerita dalam dongeng ini terpusat pada gadis tanpa tangan. Masalah yang menimpa tokoh utama seperti telah dijelaskan tidak lepas dari perbuatan setan yang dari

awal senang memberikan masalah bagi tokoh utama. Dia tidak senang dengan kesalehan tokoh utama sehingga selalu berusaha membuat susah tokoh utama. Permasalahan yang ditimbulkan setan membuat tokoh utama menderita bahkan sebagai gadis cantik ia harus kehilangan kedua tangannya di tangan ayahnya sendiri.

Penderitaan yang timbul karena kejahatan setan berlanjut sampai gadis itu menjadi ratu, keadaan ketika ia seharusnya bisa hidup bahagia terlebih setelah ia melahirkan anak. Kebahagiaan baru dirasakannya di akhir cerita karena ia berkumpul lagi dengan suaminya dan kembali ke istana bersama anaknya. Kejadian seperti ini umum terjadi dalam dongeng dan biasanya dijadikan pula sebagai ajaran moral, kebaikan selalu berbuah kebahagiaan walaupun untuk menjadi baik itu dibutuhkan pengorbanan yang sangat besar. Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi karena dianggap tidak realistis. Tumbuhnya kembali tangan tokoh utama yang sebelumnya buntung merupakan salah satu contoh ketidakrealistisan yang terjadi dalam dongeng. Dengan demikian bertambah lagi ciri dongeng dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände*.

Perasaan dan pemikiran tokoh tidak digambarkan secara eksplisit adalah ciri dongeng berikutnya yang terdapat dalam dongeng *das Mädchen ohne Hände*. Hal ini terlihat dari tidak adanya kalimat ataupun frasa yang menunjukkan perasaan ataupun pemikiran tokoh utama dengan terang dan jelas. Dari sekian banyak kejadian yang dialaminya, mulai dari dia akan dibawa setan, tangannya dipotong dan ia pergi dari rumah, sampai ia jadi ratu, diusir dari rumah dan hidup di hutan, tidak ada satupun kalimat yang menunjukkan perasaan dan pemikirannya.

Sekali tokoh utama menangis ketika harus pergi dari rumah ibu suri bersama anaknya. “*Sie band ihr das Kind auf den Rücken, und die arme Frau ging mit weiniglichen Augen fort.*” (Grimm, 1976: 126) “Ratu menggendong anaknya dan perempuan malang itu pergi dengan air mata.” Tangisan identik dengan emosi atau perasaan bisa karena dia sedih ataupun marah. Tidak ada kalimat atau frasa yang menjelaskan arti tangisan itu.

Pembaca bisa menspekulasikannya dalam beberapa kemungkinan. Pertama ratu menangis karena sedih harus pergi dari rumah. Kedua, ratu marah pada ibu suri yang menyuruhnya pergi bahkan meminta ia tidak kembali. Ketiga, ia sakit hati dan marah pada raja yang ingin membunuh dirinya dan anaknya. Keempat, ia bingung harus pergi kemana. Kelima, ia mengkhawatirkan anaknya yang masih bayi. Di samping kemungkinan-kemungkinan dari pemikiran pembaca sendiri, pembaca tidak tahu apa yang sebenarnya ada dalam hati ataupun pikiran tokoh tersebut.

Bahasa dongeng ini juga cenderung mudah dimengerti. Grimm menandai dalam bukunya dongeng-dongeng yang menggunakan *Hochdeutsch*. Dongeng *Das Mädchen ohne Hände* bukan salah satu yang ditandai sebagai dongeng yang memakai *Hochdeutsch*. Dilihat dari jenisnya dongeng *Das Mädchen ohne Hände* termasuk jenis dongeng rakyat. Secara teoretis hal ini terjadi karena ada tokoh khayalan seperti malaikat penolong dan setan pengganggu. Selain itu terdapat kejadian ajaib yaitu tangan yang sudah tidak ada bisa tumbuh kembali dan ceritanya berakhir bahagia. Tidak diketahui pula kapan dan dimana terjadinya kejadian dalam dongeng tersebut, begitu pun dengan



pengarangnya. Seperti diketahui Brüder Grimm mengumpulkan cerita bukan mengarangnya.

Sementara itu dari pendapat lain, dongeng *Das Mädchen ohne Hände* bisa juga diklasifikasikan sebagai dongeng klasik. Hal ini karena dalam bukunya sendiri Grimm menuliskan catatan yang menyebutkan dongeng tersebut dari tradisi lisan. *Aus der Mundart...*(Grimm, 1976:639), dari tradisi lisan (Grimm, 1976:639). Dongeng *Das Mädchen ohne Hände* juga termasuk dongeng biasa karena dongeng ini ditokohi oleh manusia, bukan Fabel yang tokohnya adalah hewan. Dongeng ini juga bukan Anekdote karena tidak ada kelucuan yang mampu menimbulkan tawa bagi pembaca ataupun pendengarnya. Tidak juga dongeng berumus karena tidak berantai, tidak dimaksudkan untuk mempermainkan orang dan ceritanya memiliki akhir.

Dongeng ini dipastikan masuk dalam golongan *Volksmärchen*. Dalam kajian teori sudah disebutkan bahwa buku yang dibuat oleh Brüder Grimm, yaitu *Kinder- und Hausmärchen* merupakan kumpulan cerita yang berasal dari tradisi lisan. Dongeng *Das Mädchen ohne Hände* adalah salah satu yang ada di dalamnya, dengan demikian dongeng tersebut termasuk *Volksmärchen* juga.

Dari ciri-ciri dongeng yang terdapat dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände* maka dongeng ini memenuhi kriteria sebagai sastra anak. Dongeng ini memenuhi persyaratan yang dituntut oleh sastra anak. Dongeng ini memiliki ajaran moral yang kental dan imajinatif. Di samping semua itu yang paling penting dongeng ini mengajarkan pengorbanan, tolong menolong dan ajaran lainnya yang

mampu mengajarkan nilai-nilai kehidupan terutama sikap terpuji seorang anak terhadap ayahnya.

## 2. *Die kluge Else*

Dongeng *Die kluge Else* menceritakan gadis yang dikenal sebagai Else si cerdas. Suatu waktu datang seorang laki-laki bernama Hans. Hans berniat meminang Else asalkan Else benar-benar cerdas. Setelah makan ibu meminta Else mengambil bir di ruang bawah tanah. Else pergi ke ruang bawah tanah. Selagi ia menuangkan bir, matanya melihat sekeliling dan dia melihat belium tepat di atas kepalanya. Seketika dia berpikir, jika suatu saat dia menikah dengan Hans, kemudian mempunyai anak, anak itu tumbuh besar dan hendak mengambil bir di ruang bawah tanah, maka belium itu akan menimpa kepalanya. Dengan demikian anak itu akan mati terbunuh. Else pun menangis dan berteriak kencang memikirkan nasib anaknya.

Orang-orang menunggu Else dan kehausan. Tetapi Else tidak kunjung datang. Ibu memerintahkan pelayan perempuan untuk menyusul Else. Pelayan itu menemukan Else sedang menangis. Dia pun bertanya kepada Else. Else akhirnya menceritakan pemikirannya. Pelayan itu pun sedih dan ikut menangis. Else dan pelayan perempuan tidak kunjung datang, maka ibu pun memerintahkan pelayan laki-laki menyusul ke ruang bawah tanah. Pelayan itu menemukan dua orang yang dicarinya sedang menangis. Pelayan bertanya kepada Else tentang apa yang terjadi. Else kembali menjelaskan pemikirannya dan pelayan laki-laki itupun ikut menangis juga.

Selanjutnya ibunya langsung menyusul. Kejadian yang sama kembali terjadi. Terakhir ayahnya yang menyusul dan lagi-lagi terjadi hal yang sama. Hans yang tinggal sendiri akhirnya ikut menyusul. Melihat lima orang menangis, Hans pun bertanya-tanya. Else menjelaskan kembali pada Hans. Mendengar penjelasan Else, Hans pun mengakui kepintaran Else dan menikahnya.

Suatu hari Hans pergi bekerja. Dia meminta Else memotong gandum. Else pun pergi ke ladang dengan membawa bekal makanan. Di ladang Else makan dulu sebelum memotong gandum. Setelah makan dia kekenyangan dan mengantuk sampai tertidur. Hans pulang dan Else belum. Hans pun menyusul Else ke ladang. Dia menemukan Else sedang tertidur dan tidak ada satupun gandum yang dipotongnya. Cepat-cepat Hans memasang perangkap burung yang ada loncengnya pada badan Else. Setelah itu pulang dan mengunci semua pintu.

Setelah gelap Else bangun dan menemukan keanehan pada dirinya. Lonceng itu berbunyi setiap kali Else melangkah. Else bingung dan merasa dia bukan dirinya. Dia pun pulang namun semua pintu terkunci. Lewat jendela dia bertanya pada Hans tentang Else. Hans berkata bahwa Else ada di dalam. Else terkejut dan yakin bahwa dia bukan dirinya. Dia pergi dari desa dan tidak ada seorangpun yang melihatnya kembali setelah itu.

Dari sinopsis di atas, bisa diketahui dongeng *Die kluge Else* memiliki kandungan moral yang berbeda dengan dongeng *Das Mädchen ohne Hände*. Pengajaran moral pertama yang bisa diambil adalah sebagai perempuan cerdas itu perlu. Else yang beranjak dewasa membuat Hans tertarik untuk meminangnya karena Hans melihat kecerdasan yang dimiliki oleh Else.

*“Ja”, sprach der Hans, “wenn sie nicht recht gescheit ist, so nehm ich sie nicht”*(Grimm, 1976: 132).

“Baiklah” kata Hans, “jika dia tidak benar-benar pintar, aku tidak ingin memilikinya.”

*“...weil du so eine kluge Else bist, so will ich dich haben”*(Grimm, 1976: 133).

“...karena kamu adalah Else yang sangat cerdas, aku akan meminangmu”

Selain memberikan pengajaran tentang pentingnya kecerdasan, dongeng ini juga mengajarkan untuk menjadi orang yang bisa diandalkan. Dalam dongeng Else disuruh ke ladang untuk memotong gandum oleh Hans selagi Hans pergi bekerja. Namun sampai Hans pulang, Else belum juga kembali sampai Hans menyusulnya ke ladang. Di ladang Hans mendapati Else sedang tidur dan tidak ada satu gandum pun yang ia potong. Hans pun menjadi kecewa dan tidak menerima Else kembali ke rumah dengan mengunci seluruh pintu rumah.

Dongeng *Die kluge Else* mempunyai jalan cerita yang berbeda dengan *Das Mädchen ohne Hände*. Dongeng ini berpusat pada satu tokoh utama yakni tokoh Else. Namun tidak ada penderitaan berarti yang dia alami ataupun kegembiraan di akhir cerita. Sedikit berbeda dengan dongeng pada umumnya, tidak ada tokoh fantasi di sini. Cerita berakhir dengan menghilangnya Else dari desa.

Perasaan dan pemikiran tokoh Else tidak digambarkan secara eksplisit. Pembaca banyak disuguhkan pertanyaan tentang apa yang sebenarnya dipikirkan Else. Else adalah gadis cerdas. Hanya dengan melihat belium di ruang bawah

tanah, dia langsung membayangkan nasib anaknya yang bahkan belum ada.

Bahkan Else menangisi nasib anaknya tersebut.

*Da fing die kluge Else an zu weinen und sprach: “Wenn ich den Hans kriege, und wir kriegen ein Kind, und das ist groß, und wir schicken das Kind in den Keller, daß es hier soll Bier zapfen, so fällt ihm die Kreuzhacke auf den Kopf und schlägt’s tot”. (Grimm, 1976: 132)*

Else si cerdas menangis dan berkata: “Jika aku mendapatkan Hans dan kami memiliki anak dan tumbuh dan kami menyuruhnya ke ruang bawah tanah, berada di sini membuka sumbat bir, beliung jatuh menimpa kepalanya dan membunuhnya”.

Pembaca kembali bisa berspekulasi, apakah itu karena dia terlalu pintar karena bisa berpikir sejauh itu? Atau karena dia adalah perempuan yang punya instink kuat, sehingga bisa merasakan hal yang akan menimpa anaknya? Atau mungkin karena dia terlalu imajinatif dan sedikit berlebihan menanggapi. Namun secara garis besar dongeng ini mudah untuk dimengerti karena penggunaan bahasanya yang mudah. Sama halnya seperti dongeng *Das Mädchen ohne Hände*, tidak ditemukan tanda penggunaan *Hochdeutsch* pada dongeng *Die kluge Else*.

Dongeng *Die kluge Else* bisa diklasifikasikan sebagai dongeng klasik. Hal ini kembali berdasarkan catatan dalam buku Grimm yang menyatakan dongeng-dongengnya berasal dari tradisi lisan. Dongeng *Die kluge Else* juga termasuk dongeng biasa karena dongeng ini ditokohi oleh manusia. Bukan Fabel yang tokohnya adalah hewan. Bukan juga Anekdote karena tidak ada kelucuan yang mampu menimbulkan tawa bagi pembaca ataupun pendengarnya. Bukan juga dongeng berumus karena tidak berantai, tidak dimaksudkan untuk mempermainkan orang dan ceritanya memiliki akhir.

Dongeng *Die kluge Else* termasuk dalam golongan *Volksmärchen*. Dalam kajian teori sudah disebutkan bahwa buku yang dibuat oleh Brüder Grimm, yaitu *Kinder- und Hausmärchen* merupakan kumpulan cerita yang berasal dari tradisi lisan. Sama dengan dongeng *Das Mädchen ohne Hände*, *Die kluge Else* adalah salah satu dongeng yang ada di dalamnya, dengan demikian dongeng tersebut termasuk *Volksmärchen* juga. Dongeng *Die kluge Else* sekalipun tidak memiliki tokoh fantasi tetap bisa dimasukkan sebagai sastra anak. Dongeng ini memiliki ajaran moral yang dibutuhkan sastra anak dan ceritanya pun imajinatif.

## **B. Tokoh Utama Perempuan**

### **1. Dongeng *Das Mädchen ohne Hände***

Gadis tanpa tangan menjadi tokoh utama dongeng ini karena secara teoretis, ia memenuhi syarat untuk disebut sebagai tokoh utama. Dia paling banyak terlibat dengan semua tokoh yang ada dalam cerita. Dia berhubungan dengan semua tokoh dalam cerita dan waktu penceritaannya pun paling banyak dibanding tokoh lain.

Cerita ini menyampaikan karakter tokoh utama cenderung langsung. Di awal cerita sudah disebutkan bahwa putri tukang giling adalah seorang gadis cantik dan saleh. Secara umum pembaca sudah tahu karakter tokoh tersebut namun secara khusus, karakter lainnya seperti penurut, lemah dan ceroboh di tunjukkan secara tidak langsung lewat tingkah lakunya.

Karakter penurut terlihat ketika ia tidak melawan ayahnya, saat ayahnya hendak memotong tangannya. Selain itu, kejadian lainnya adalah ketika ia disuruh pergi oleh ibu suri. Tanpa mempertanyakan apa-apa, ia langsung menuruti

perintah ibu suri. Karakter lemah ditunjukkan oleh tokoh utama ketika dia pergi sendiri dari rumah. Sebenarnya hal ini tidak menunjukkan kelemahan sama sekali, namun ia mengharapkan belas kasihan orang lain.”...*ich will fortgehen; mitleidige Menschen werden mir schon soviel geben, als ich brauche.*”(Grimm, 1976: 124)

“Aku akan pergi jauh; orang-orang yang mengasihiku akan memberikan sebanyak yang aku butuhkan.” Karakter ceroboh ditunjukkannya ketika dia masuk kebun kerajaan tanpa mencari tahu dulu ada orang atau tidak di situ.

Gadis tanpa tangan berhubungan langsung dengan semua tokoh, kecuali dengan satu tokoh andalan, yaitu kurir penyampai surat. Walaupun demikian, keberadaan kurir itu turut berpengaruh juga terhadap nasib ratu. Jika kurir tidak tidur saat mengantarkan surat, setan tidak akan mengubah isi surat dan tidak akan ada salah faham antara raja dan ibu suri. Akibat kejadian tersebut berakhir dengan keluarnya ratu dan anaknya dari rumah serta memisahkannya dari suaminya.

*Der Bote aber ruhte unterwegs an einem Bache, und da er von dem langen Wege ermüdet war, schlief er ein. Da kam der Teufel, welcher der frommen Königin immer zu schaden trachtete, und vertauschte den Brief mit einem andern, darin stand, daß die Königin einen Wechselbalg zur Welt gebracht hätte.*(Grimm, 1976: 125)

Tetapi dalam perjalanan kurir beristirahat di parit, dan karena dia telah melakukan perjalanan panjang yang melelahkan, ia pun tertidur. Setan yang selalu berusaha merugikan ratu yang taat datang dan mengganti surat dengan yang lain, yang isinya menyebutkan bahwa ratu telah melahirkan monster ke dunia.

Tokoh utama berhubungan dengan tokoh lainnya dalam dongeng yaitu dengan ayahnya dan ibunya di rumah. Setan yang berniat membawanya, ibu suri yang menjaganya selagi raja pergi berperang, raja yang menjadi suaminya, malaikat pelindung yang menjaganya, tukang kebun kerajaan yang memergokinya

saat dia mencuri pir dan pastur yang mempertanyakan jati dirinya. Dengan demikian bisa disimpulkan semua tokoh dalam dongeng memiliki hubungan dengan gadis tanpa tangan ini.

## 2. Dongeng *Die kluge Else*

Penyampaian karakter dalam dongeng *Die kluge Else* juga secara langsung. Dari judul sudah bisa diketahui karakter Else, yaitu cerdas. Karakter Else yang cerdas juga bisa diketahui dari tindakan dan tingkah lakunya serta dari kata-kata tokoh lain. Ayah, ibu, pelayan perempuan dan pelayan laki-laki serta Hans menyebutkan kalau Else cerdas.

Pada saat Else di ruang bawah tanah, seisi rumah menyusulnya karena dia tidak kunjung naik. Ketika satu per satu orang datang padanya masing-masing berkata bahwa Else cerdas. Mulai dari pelayan perempuan, pelayan laki-laki, ibu dan ayahnya mengatakan kalimat yang sama.

*“Was haben wir für eine kluge Else.”*

“Betapa cerdasnya Else yang kita miliki.”

Selain cerdas, karakter Else juga mudah percaya pada orang lain. Karakter ini bisa diketahui dari tindakannya. Ketika dia pulang untuk bertanya pada Hans, dia langsung percaya pada Hans dan yakin itu bukan dirinya sendiri.

*...da klopfte sie an das Fenster und rief: “Hans, ist die Else drinnen?”*

*“Ja”, anwortete der Hans, “sie ist drinnen.”*

*Da erschrock sie und sprach: “Ach, Gott, dann bin ich nicht’s”.*(Grimm, 1976: 134)

...dia mengetuk jendela dan memanggil: “Hans, apakah Else di dalam?”



“Ya”, jawab Hans, “dia di dalam”.

Else terkejut dan berkata: “Ah, Tuhan ini bukan aku.”

Sekalipun Else cerdas namun dia adalah gadis lugu dan polos. Sedikit pun dia tidak curiga kepada Hans. Dia pun tidak melepaskan perangkap burung dan lonceng yang ada dibadannya. Karakter lain yang tersirat dari tokoh Else adalah penyayang. Hal ini terlihat dari reaksi Else yang langsung menangis membayangkan nasib buruk yang mungkin akan menimpa anaknya. Dia sangat peduli akan anaknya yang bahkan belum ada di dunia.

Else juga merupakan pusat dari cerita, semua tokoh tanpa kecuali mempunyai hubungan dengannya. Ayah, ibu, pelayan dan Hans secara langsung berhubungan dengan Else. Waktu penceritaan Else juga paling banyak. Mulai dari awal sampai akhir cerita setiap kejadian dalam dongeng adalah bercerita tentang Else. Oleh karena itu, bisa dipastikan kalau Else adalah tokoh utama dari dongeng ini.

### **C. Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else***

Dalam subbab ini dijelaskan citra atau gambaran tokoh utama perempuan dari dongeng yang terdapat dalam buku *Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimm yang berjudul *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else*. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dongeng-dongeng Grimm adalah dongeng yang dikumpulkan sebelum abad ke 19, sehingga unsur patriarkal akan terasa dalam dongeng-dongeng tersebut.

Dari kedua dongeng tokoh utamanya sama-sama perempuan. Tapi karakter dan latar belakang keluarga kedua tokoh utama tersebut sudah jelas perbedaannya.

Gadis tanpa tangan berasal dari keluarga miskin. Tidak heran ayahnya tergiur dengan tawaran kekayaan dari setan. Sementara Else dari keluarga berada. Hal ini terlihat dari adanya pelayan di rumahnya bahkan pelayan itu tidak hanya satu. Secara karakter, masing-masing mempunyai karakter positif dan negatif. Namun citra yang dimiliki oleh kedua tokoh bisa jadi berbeda juga atau bisa jadi sama.

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan citra yang ada dalam tokoh utama perempuan dongeng *das Mädchen ohne Hände* dan *die kluge Else*, yaitu:

# **1. Dongeng *Das Mädchen ohne Hände***

## **a. Tidak Mau Berusaha**

Citra ini terlihat dari tokoh utama perempuan *Das Mädchen ohne Hände*. Ketika dihadapkan pada situasi sulit, dia tidak berusaha untuk keluar dari situasi sulit tersebut. Dia hanya menangis dan berdoa sampai akhirnya datang pertolongan Tuhan. Situasi sulit pertama yang dihadapi adalah ketika dia memutuskan pergi dari rumah.

Kepergiannya dari rumah membuatnya hidup terlantar sendiri dan kelaparan. Ketika sampai di kebun buah kerajaan, dia melihat buah-buahan yang begitu banyak. Timbul dorongan dalam dirinya untuk makan. Dorongan itu muncul untuk mempertahankan hidupnya. Dia berpikir harus masuk ke dalam kebun dan makan buah-buahan itu, jika tidak dia akan sakit kelaparan karena seharian dia tidak makan apapun. Namun dorongan untuk makan itu terkendala air yang mengelilingi kebun tersebut. Pada situasi ini, dia hanya bisa berdoa, sampai

malaikat turun dan membuatkan bendungan di air tersebut sampai air kering dan gadis itu bisa melewatinya.

*Da kam sie zu einem königlichen Garten, und beim Mondschrimer sah sie, daß Bäume voll schöner Früchte darin standen; aber sie konnte nicht hinein, denn es war ein Wasser darum. Und weil sie den ganzen Tag gegangen war und keinen Bissen genossen hatte und der Hunger sie quälte, so dachte sie: Ach, wäre ich darin, damit ich etwas von den Früchten äße, sonst muß ich verschmachten. Da kniete sie nieder, reif Gott den Herrn an und betete.*(Grimm, 1976: 124)

Sampailah ia di kebun kerajaan, dan dari cahaya bulan ia melihat bahwa pohon-pohon dipenuhi buah-buahan segar di dalamnya; tapi ia tidak bisa masuk karena ada air sekeliling kebun. Dan karena dia telah berjalan seharian dan tidak makan sesuappun dan tersiksa kelaparan, dia berpikir: Ah, jika aku ada di dalam sehingga bisa makan, kalau tidak aku pasti kelaparan. Dia pun berlutut dan berdoa pada Tuhan.

Setelah masuk ke dalam kebun, dorongan itu muncul lagi, sehingga dia langsung memakan pir dari pohon langsung dengan mulutnya. Hal ini tidak termasuk usaha tetapi dorongan, karena secara psikologis, dorongan merupakan desakan alami untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup, dan merupakan kecenderungan untuk mempertahankan hidup (Kartono, 1990: 102).

Kejadian selanjutnya yang menunjukkan ketiadaan usaha dalam diri tokoh utama adalah pada saat dia diminta pergi oleh ibu suri. Ketika itu ratu (gadis tanpa tangan/tokoh utama) diminta pergi bersama anaknya oleh ibu suri. Pada saat itu dia pun hanya menangis sambil menggendong anaknya. Sampai dia tiba di sebuah hutan liar besar, dia berdoa kepada Tuhan. Lagi, malaikat datang dan menolong dengan memberinya tempat tinggal.

*Sie band ihr das Kind auf den Rücken, und die arme Frau ging mit weinlichen Augen fort. Sie kam in einen großen wilden Wald, da setzte sie sich auf ihre Knie und betete zu Gott, und der Engel des Herrn erschien ihr und führte sie zu einem kleinen Haus,...*(Grimm, 1976: 126)

Dia menggendong anaknya di punggung, dan perempuan malang itu pergi dengan mata yang dipenuhi air mata. Dia sampai di sebuah hutan liar besar, dia berlutut dan berdoa kepada Tuhan, dan malaikat Tuhan muncul dan mengantarkannya ke sebuah rumah kecil,...

#### **b. Rasionalitas Rendah**

Pada bahasan di atas telah disinggung tentang dorongan. Dorongan ini merupakan sesuatu yang sudah ada sejak lahir pada setiap diri manusia, yang seringkali lepas dari kontrol rasio manusia dan lebih erat dengan perasaan. Hal ini menunjukkan satu citra tradisional yang sudah identik dengan perempuan, yaitu mempunyai rasionalitas yang rendah karena cenderung lebih memakai perasaan.

Seringkali perempuan terjebak dalam satu permasalahan dan tidak mempunyai solusi untuk penyelesaian masalahnya tersebut karena rasionalitasnya yang rendah. Tidak bisa kita pungkiri, dorongan makan yang dimiliki gadis ini membuatnya menjadi seorang pencuri. Namun tindakannya itu bukan berarti dia irrasional.

Menilik ke pengertian rasionalisasi menurut Friedman dan Schustack (2008: 98) yaitu mekanisme yang melibatkan memberikan penjelasan logis terhadap perilaku yang sebenarnya didorong oleh motif-motif tidak sadar dalam diri. Gadis tanpa tangan ini pergi seharian dan belum makan sedikitpun, rasional sekali ketika dia berpikir jika tidak makan dia akan mati. Hal itu tidak bisa disebut salah. Namun banyak pandangan tentang rasionalisasi. Salah satu dari pandangan tersebut menyebutkan rasionalisasi sebagai bentuk perlindungan dari dorongan yang mengancam dari ketidaksadaran (Friedman dan Schustack, 2008:98).

Perbuatan mencuri yang dilakukan tokoh utama perempuan *das Mädchen ohne Hände* jelas perbuatan negatif. Namun hal itu bisa jadi dilakukannya karena

dia tidak sadar. Hal ini yang tergambar dari tokoh gadis tanpa tangan. Dia cukup rasional tapi rasionalitasnya merupakan bentuk perlidungan dari dorongannya untuk bertahan hidup. Oleh karena itu ia memandang perbuatannya mencuri bukan sesuatu yang salah. Ini merupakan salah satu bahaya dari rasionalisasi.

Kembali ke citra tradisional perempuan yang lebih mengandalkan perasaan. Pengertian dari perasaan itu sendiri adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang (Hukstra melalui Sujanto, 2004: 75). Perasaan juga mempunyai beberapa sifat, salah satunya adalah tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan jiwa.

Di sini tokoh menyelaraskan antara perasaan dan rasionalisasi. Dia akan senang dengan memakan pir karena dengan itu dia tidak akan kelaparan lagi. Perasaan itu di dukung oleh rasionya yang berpikir dia akan mati kalau tidak makan. Kesimpulan akhir adalah dia harus masuk ke kebun dan memakan pir yang ada di dalamnya. Kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses berpikir (Sujanto, 2004: 57).

*Und weil sie den ganzen Tag gegangen war und keinen Bissen genossen hatte und der Hunger sie quälte, so dachte sie:*

*Ach, wäre ich darin, damit ich etwas von den Früchten äße, sonst muß ich verschmachten.*(Grimm, 1976: 124)

Dan karena dia telah berjalan seharian dan tidak menikmati sepotong pun makanan dan rasa lapar menyiksanya, ia pun berpikir:

Ah, jika aku di dalam, maka aku bisa makan buah-buah itu, kalau tidak aku pasti mati kelaparan.

Di samping tidak sadar kalau perbuatannya negatif, dia juga tidak sadar bahwa perbuatannya membahayakan dirinya sendiri. Jika dia tidak dilindungi malaikat, penjaga kebun pasti sudah bisa menangkapnya. Keberadaan malaikat

membuat tukang kebun takut karena menganggap gadis itu sebagai roh. Pemikiran seorang perempuan dengan tingkat rasionalitas rendah mengakibatkan sifat ceroboh. Hal ini juga menunjukkan keimanan sang gadis yang rendah. Di awal cerita dia digambarkan sebagai gadis saleh yang tanpa dosa namun ketika dihipnotis situasi sulit, dia melakukan hal negatif, yaitu mencuri.

Kejadian serupa terjadi pada tokoh-tokoh utama perempuan dongeng lain yang cukup terkenal seperti Rapunzel, karena kecerobohnya dia menyebabkan usaha kaburnya diketahui yang akhirnya berakibat pangeran kehilangan penglihatan. Dalam sejarah diceritakan Hawa melakukan hal yang dilarang Allah sehingga dia dan Adam dari surga diturunkan ke bumi. Sikap seperti ini jelas menurunkan citra perempuan, tidak heran pada akhirnya agama/gereja menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Bahkan Katholik menganggap perempuan sebagai makhluk kotor.

### **c. Objek Pasif**

Perempuan menjadi objek pasif dari segala segi kehidupan adalah realita yang terjadi dari dulu sampai sekarang. Perempuan tunduk pada kekuasaan kaum laki-laki. Sejak zaman purba sampai modern, dominasi dan penguasaan kaum laki-laki pada hampir semua segi kehidupan menjadi bagian terintegrasi dari masyarakat manusia: baik masyarakat tradisional maupun modern (Kartono, 2007: 3). Jika melihat ke adat Jawa, perempuan yang baik selalu digambarkan sebagai perempuan yang "*nrimo*", "*manut*", lemah lembut dan sekalipun berjalan harus selalu di belakang laki-laki atau suami.

Perempuan seolah tidak memiliki kemauan. Padahal dalam ilmu psikologi, kemauan diartikan sebagai dorongan kehendak yang terarah pada tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi (Kartono, 1990: 104). Dengan demikian perempuan tidak mempunyai tujuan dalam hidupnya. Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri, dalam arti mengembangkan segenap bakat dan kemampuan serta meningkatkan taraf hidupnya. Jadi, wajar bila perempuan selama ini selalu berada di bawah laki-laki karena pada dasarnya perempuan mempunyai permasalahan secara psikis.

Masalah psikis ini adalah buah dari adat budaya yang membuat perempuan tidak diberi ruang untuk mengembangkan diri, sehingga dengan sendirinya taraf hidup kaum perempuan tidak mengalami peningkatan. Adat budaya membuat perempuan tidak mempunyai pilihan selain tunduk dan menjadi objek pasif dalam segala aspek, termasuk bagi hidupnya sendiri. Hal ini termasuk pada salah satu jenis *bad faith* yang paling tipikal, yaitu menyembunyikan diri dalam peran yang tampaknya tidak memberikan ruang dalam melakukan pilihan.

Ketika ayahnya menceritakan perintah setan untuk memotong kedua tangannya, gadis ini hanya pasrah dan langsung merelakan kedua tangannya untuk dipotong.

*“Lieber Vater, macht mit mir, was Ihr wollt, ich bin Euer Kind.”* (Grimm, 1976: 124)

“Ayah sayang, lakukan apa yang mau anda lakukan terhadap saya, saya anak anda.”

Pada dasarnya seperti yang telah disinggung sebelumnya, dia melakukan itu sebagai bentuk bakti kepada orang tua karena setan mengancam ayahnya. Jika tangannya tidak dipotong, maka ayahnya yang akan dibawa oleh setan. Namun di sisi lain hal ini menunjukkan sisi lemah perempuan. Sisi ketika dia seakan tidak mempunyai hak akan dirinya sendiri. Jika kita bandingkan dengan tokoh Timun Mas dari dongeng Indonesia, terdapat perbedaan yang menonjol, karena saat raksasa hendak menculiknya, dia tidak menyerah begitu saja sampai raksasa berhenti mengejarnya.

Tokoh perempuan lain dalam dongeng ini pun sama-sama tunduk dan tidak bisa melawan kehendak laki-laki. Diceritakan ibu suri terpaksa mengusir ratu dan anaknya, bahkan menyuruh mereka tidak kembali. Hal ini memang sengaja dilakukannya untuk melindungi ratu dan anaknya, karena dia menerima surat raja yang memerintahkannya untuk membunuh ratu dan anaknya.

*“Ich kann dich nicht töten lassen, wie der König befiehlt, aber länger darfst du hier nicht bleiben: geh mit deinem Kinde in die weite Welt hinein und kommen nie wieder zurück.”*(Grimm, 1976: 125-126)

“Aku tidak bisa membunuh mu seperti yang diperintahkan raja, tapi kamu tidak bisa tinggal lebih lama lagi disini: pergi dengan anakmu ke dunia yang jauh dan jangan pernah kembali.”

Posisi kaum laki-laki semakin di atas karena citra perempuan yang pasif. Seperti yang telah diterangkan pada subbab sebelumnya, perempuan cenderung kurang melakukan usaha dalam memecahkan permasalahannya. Sekalipun ada, namun usaha itu cenderung berdampak negatif karena kurangnya daya pikir



perempuan yang berujung pada kecerobohan. Bahkan keadaan lebih parah ketika dia hanya pasrah dalam keadaan yang membelenggunya. Dalam hal seperti ini tokoh lain biasanya dimunculkan sebagai pahlawan atau *hero*, tokoh itu biasanya raja (laki-laki).

Dalam cerita, ketika si gadis memakan pir, raja, tukang kebun dan seorang pastur mengintipnya. Gadis ini akhirnya tertangkap oleh pemilik kebun, yaitu raja. Namun raja tidak menghukumnya, tetapi malah menolongnya. Raja menikahnya dan membuatnya tangan dari perak. Hal ini umum terjadi dalam dongeng, raja (laki-laki) adalah pahlawan yang menyelamatkan Putri (Perempuan) dari masalah yang dihadapinya. Sementara putri (perempuan) adalah makhluk lemah yang memerlukan pertolongan.

Namun menurut Beauviour dalam Tong (267-268), hal ini bukan semata-mata karena persoalan psike. Laki-laki cenderung mempunyai citra ideal perempuan yang kesemuanya hampir sama, yaitu perempuan yang rela mengorbankan dirinya. Hal ini dijelaskan oleh Beauvoir dalam teorinya tentang mitos perempuan ideal yang tergambar dalam karya sastra. Citra ini tidak bisa ditolak oleh perempuan karena laki-laki memegang kendali akan dirinya. Bukti dari laki-laki yang mengidolakan perempuan semacam ini ada dalam dongeng *das Mädchen ohne Hände*, yaitu ketika setan akhirnya menyerah untuk membawa putrinya yang saleh, yang telah dipotong tangannya oleh ayahnya sendiri demi menyelamatkan ayahnya tersebut.

*Der Müller sprach zu ihr:*

*“Ich habe so großes Gut durch dich gewonnen, ich will dich Zeitlebens aufs köstlichste halten.”*(Grimm, 1976: 124)

Tukang giling gandum berbicara putrinya:

“Aku sangat beruntung memilikimu, seumur hidup aku akan menyenangkanmu.”

#### **d. Tergantung Pada Orang Lain**

Tidak mau berusaha, rasionalitas rendah dan menjadi objek pasif, akhirnya mengacu pada hal yang paling menjadi sorotan feminis, yaitu kemandirian perempuan. Ketergantungan perempuan terhadap orang lain tergambar jelas dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände*. Berkali-kali tokoh utama dongeng ini ditempatkan pada situasi sulit dan hampir semuanya dia lewati karena kehadiran dua tokoh, yakni malaikat dan raja. Malaikat berperan besar setiap saat tokoh utama mengalami kesulitan. Pertolongan malaikat senantiasa menjadi tumpuan tokoh utama untuk keluar dari kesulitan yang dialaminya. Pada saat tokoh utama kelaparan dan ingin masuk kebun kerajaan namun terhalang air yang mengelilingi kebun, malaikat datang dan membuatkan bendungan.

*Auf einmal kam ein Engel daher, der machte eine Schleusse in dem Wasser zu, so daß der Graben trocken ward und sie hindurchgehen konnte,*(Grimm, 1976: 124)

Tiba-tiba datang malaikat, yang membuat sebuah bendungan dalam air, sehingga parit menjadi kering dan dia bisa melewatinya.

Pertolongan malaikat juga datang ketika tokoh utama berada dalam hutan liar besar bersama anaknya.

*Sie kam in einen großen wilden Wald, da setze sie sich auf ihre Knie und betete zu Gott, und der Engel des Herrn erschien ihr und führte sie zu einem kleinen Haus...(Grimm, 1976: 126)*

Dia (ratu) tiba di sebuah hutan liar besar, dia berlutut dan berdoa kepada Tuhan, dan malaikat Tuhan muncul dan menuntunnya ke sebuah rumah kecil...

Raja pun tidak kalah memberikan peranan dalam menolong tokoh utama. Selain menikahnya raja juga memberikan tangan perak kepada tokoh utama. Dengan demikian tokoh utama bisa melakukan aktifitas dengan tangan peraknya tersebut termasuk menggendong anaknya.

Selain pertolongan, ketergantungan tokoh utama pada malaikat adalah membuatnya merasa aman. Hal ini terlihat saat tokoh utama memasuki kebun kerajaan dan memakan pir yang ada di dalamnya. Dia aman memakan habis sebuah pir, sekalipun tukang kebun melihatnya, karena malaikat berdiri di sampingnya.

*Der Gärtner sah es mit an, weil aber der Engel dabei stand, fürchtete er sich und meinte, das Mädchen wäre ein Geist, schwieg still und getraute nicht zu rufen oder den Geist anzureden (Grimm, 1976: 124).*

Tukang kebun melihatnya, tapi karena malaikat berdiri disana, dia pun takut dan berpikir gadis itu adalah roh, terdiam dan tidak berani berteriak ataupun berbicara pada roh.

Rasa aman lain didapatkan tokoh utama saat ia tinggal di rumah yang ada di hutan liar yang besar bersama anaknya. Disana ia tinggal bersama malaikat yang senantiasa memperhatikannya.

*Da blieb sie in dem Hause sieben Jahre und war wohl verpflegt...*(Grimm, 1976: 126)

Ratu pun tinggal di rumah tersebut selama tujuh tahun dan sangat dijaganya...

Tokoh utama pergi dari rumahnya, secara otomatis dia tidak punya lagi tempat tinggal. Ketika dia bertemu raja, raja membawanya ke istana kerajaan sampai akhirnya raja jatuh cinta dan memperistrinya. Dengan demikian, dia pun menjadi ratu dan tinggal di istana kerajaan.

*Er nahm sie mit sich in sein königliches Schloß...*(Grimm, 1976: 125) Dia (raja) membawanya ke istana kerajaan...

Selain raja, malaikat pun memberinya tempat tinggal ketika dia harus pergi dari rumah ibu suri.

Pada saat tokoh utama kelaparan, dia masuk ke kebun kerajaan dan memakan sebuah pir yang ada di dalamnya. Dia tidak punya cara lain lagi untuk mendapatkan makanan selain mencuri pir kerajaan tersebut. Raja yang mengetahui hal tersebut, akhirnya membawanya ke istana dan memperistrinya. Jadi, selain mendapatkan tempat tinggal, secara otomatis ketergantungan tokoh utama kepada raja pun bertambah, yaitu makan. Hal ini memberikan gambaran bahwa tokoh ini tergantung pada dua tokoh tersebut. Di awal, ayahnya berkata

padanya akan menjadikan seumur hidupnya menyenangkan. Namun, dia memilih pergi dari rumahnya.

*“Ich habe so großes Gut durch dich gewonnen, ich will dich zeitlebens auf köstlichste halten.”*

*“Hier kann ich nicht bleiben, ich will fortgehen...”* (Grimm, 1976: 124)

“Aku sangat beruntung memilikimu, aku akan menyenangkanmu seumur hidupmu.”

“Aku tidak bisa tinggal di sini, aku akan pergi...”

Tapi pada saat dia di kebun kerajaan dan pastur bertanya padanya, tentang siapa dia sebenarnya, dia berkata kalau dia hanya orang malang yang sudah ditinggalkan semua orang kecuali Tuhan.

*“Bist du ein Geist oder ein Mensch?”*

*“Ich bin kein Geist, sondern ein armer Mensch, von allen verlassen, nur von Gott nicht”* (Grimm, 1976: 125).

“Apakah kamu setan atau manusia?”

“Aku bukan setan, tapi seorang manusia malang, yang telah ditinggalkan oleh semua orang kecuali oleh Tuhan.”

Ketika dia memutuskan pergi sendiri, dia kelaparan, dan tidak mempunyai tempat tinggal, raja menawarkan solusi untuk semua itu dengan jalan menikahinya. Gadis itu pun menerimanya padahal sebelumnya dia menolak ayahnya sampai dia memutuskan pergi dari rumah. Terjadi pertentangan dalam pendirian gadis ini dalam mengambil keputusan. Hal ini juga semakin

meninggikan citra perempuan sebagai makhluk lemah yang bahkan untuk makannya sendiri pun ia menggantungkannya pada orang lain.

## **2. Dongeng *Die kluge Else***

### **a. Rasionalitas Rendah**

Memiliki rasionalitas rendah juga tersirat pada tokoh Else. Lebih tepatnya Else lebih irrasional dibandingkan tokoh utama perempuan *Das Mädchen ohne Hände*. Terbukti pada saat ibu Else menyuruh Else ke ruang bawah tanah untuk mengambil bir. Else bukannya mengambil bir tapi dia menangis memikirkan hal yang belum tentu terjadi. Ketika dia masuk ke dalam ruang bawah tanah, dia melihat sekeliling dan menemukan sebuah beliong ada tepat di atas kepalanya. Dia berpikir kalau suatu saat dia menikah dengan Hans dan punya anak, setelah anak itu tumbuh dan mengambil bir di ruang bawah tanah, beliong itu akan membunuhnya dengan menimpa kepalanya.

*...sah oben an die Wand hinauf und erblickte nach vielem Hin- und Herschauen eine Kreuzhacke gerade über sich, welche die Maurer da aus versehen hatten stecken lassen. Da fing die kluge Else an zu weinen und sprach: "Wenn ich den Hans kriege, und wir kriegen ein Kind, und das ist groß, und wir schicken das Kind in den Keller, daß es hier soll Bier zapfen, so fällt ihm die Kreuzhacke auf den Kopf und schlägt's tot".*(Grimm, 1976: 132)

...melihat ke atas dinding dan setelah memperhatikan kesana kemari, sebuah beliong tepat berada di atasnya yang diletakan oleh tukang. Else si cerdas menangis dan berkata: "Jika aku mendapatkan Hans dan kami memiliki anak dan tumbuh dan kami menyuruhnya ke ruang bawah tanah, berada disini membuka sumbat bir, beliong jatuh menimpa kepalanya dan membunuhnya".

Hal itu memang bisa saja terjadi. Namun jika melihat ke pengertian kecerdasan menurut Gardner melalui Gunawan (2007: 106) yang didefinisikan menjadi tiga, yaitu: 1. Kemampuan untuk memecahkan masalah, 2. Kemampuan

untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan dan, 3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu masyarakat. Tidak ada satupun definisi kecerdasan yang dimiliki Else.

Keadaan yang ada malah kebalikannya. Bukannya memecahkan masalah, Else malah menangisi hal yang belum tentu terjadi. Lebih parah dari semua itu, dia membuat semua orang menunggu dan kehausan. Dia membuat seisi rumah mencarinya ke ruang bawah tanah dan menangis bersamanya. Hal yang dipikirkan Else bukanlah menunjukkan kecerdasan. Hal itu lebih bisa disebut sebagai intuisi. Intuisi adalah salah satu bentuk berpikir yang prosesnya setengah tidak disadari. Hasilnya timbul secara spontan dan mengandung kebenaran (Sujanto, 2004: 67). Saat melihat beliung, Else secara spontan langsung membayangkan hal yang akan terjadi pada anaknya kelak.

Namun Else bisa jadi juga memang cerdas. Arti kecerdasan sendiri sangat luas dan banyak. Gunawan (2007: 153) menyebutkan bahwa salah satu orang yang cerdas adalah orang yang peduli pada orang lain. Dalam kasus Else, dia menangisi nasib anaknya kelak. Di sini terlihat kepedulian Else pada orang lain, yakni anaknya yang bahkan belum ada di dunia ini. Maka tidak salah juga kalau Else disebut cerdas. Tapi kecerdasan Else tetap tidak menunjukkan rasionalitas. Melihat ke pengetahuan rasionalitas dan kecerdasan jelas kedua hal tersebut adalah dua hal yang berbeda.

#### **b. Tidak Bisa Diandalkan**

Rasionalitas rendah membuat Else tidak bisa diandalkan. Bahkan ketika ditugaskan untuk mengambil bir Else tidak bisa menjalankannya. Hal yang lebih

fatal terjadi ketika Hans menyuruh Else ke ladang untuk memotong gandum selagi Hans pergi bekerja.

*“Frau, ich will ausgehen arbeiten und uns Geld verdienen; geh du ins Feld und schneid das Korn, daß wir Brot haben”*(Grimm, 1976: 133).

“Istriku, aku akan pergi bekerja keluar dan mengumpulkan uang untuk kita; kau pergilah ke ladang dan potong gandum agar kita punya roti”

Else pun pergi ke ladang namun di ladang dia berpikir untuk makan dulu atau memotong gandum dulu. Dia memilih makan terlebih dahulu. Setelah makan, Else tidak lantas memotong gandum tapi berpikir lagi, memotong gandum atau tidur dulu dan dia memilih tidur. Sampai Hans pulang, Hans tidak menemukan istrinya di rumah. Hans berpikir kalau istrinya masih memotong gandum di ladang.

*Als sie vor den Acker kam, sprach sie zu sich selbst: “Was tu ich? Schneid ich ehr, oder eß ich ehr? Hei, ich will erst essen.” Nun aß sie ihren Topf mit Brei aus, und als sie dick satt war, sprach sie wieder: “Was tu ich? Schneid ich ehr, oder schlaf ich ehr? Hei, ich will erst schlafen.” Da legte sie sich ins Korn und schlief ein. Der Hans war längst zu Haus, aber die Else wollte nicht kommen. Da sprach er: “Was hab ich für eine kluge Else, die ist so fleißig, daß sie nicht einmal nach Hause kommt und ißt.”*(Grimm, 1976: 133-132)

Ketika sampai di ladang, dia berkata pada dirinya sendiri: “Apa yang harus aku lakukan? Memotong gandum dulu atau makan dulu? Ya, aku mau makan dulu. Sekarang dia telah memakan bubur yang ada di pancinya, dan ketika dia kekenyangan, dia kembali berkata: “Apa yang harus aku lakukan? Memotong gandum dulu atau tidur dulu? Ya, aku mau tidur dulu.”

Dia pun berbaring di gandum dan tertidur.

Hans pulang tapi Else belum kembali. Hans berkata: “begitu rajinnya Else si cerdas yang kumiliki sampai-sampai dia tidak pulang ke rumah dan tidak makan.



Sayangnya Hans menemukan fakta berbeda ketika dia datang ke ladang untuk melihat Else. Hans menemukan Else tengah tertidur dan tidak ada satu gandum pun yang sudah dipotongnya. Hal ini tentu saja membuat Hans geram. Hans pun dengan cepat memasang perangkap burung dan lonceng pada Else.

*...ging der Hans hinaus und wollte sehen, was sie geschnitten hätte; aber es war nichts geschnitten, sondern sie lag im Korn und schlief. Da eilte Hans geschwind heim und holte ein Vogelgarn mit kleinen Schellen und hängte es um sie herum;...(Grimm, 1976: 134)*

...Hans pergi dan ingin melihat yang telah dipotong Else; tapi tidak ada satupun yang telah dipotong, tapi dia berbaring di gandum dan tidur. Cepat-cepat Hans pulang dan mengambil perangkap burung dengan lonceng kecil dan memasangkannya pada Else;...

Sedikit pekerjaan yang diberikan Hans kepada Else tidak bisa dilakukan dengan baik oleh Else. Selain tidak bisa diandalkan, tersirat kembali satu citra yang ada pada perempuan, yakni tidak bisa membuat prioritas. Else tidak mampu memilah mana yang harus dikerjakannya terlebih dahulu. Dia lebih memilih makan sebelum mengerjakan tugasnya sampai-sampai dia kekenyangan dan mengantuk. Akhirnya, Else pun tidak bisa mengerjakan tugasnya.

Dalam dongeng, Else lebih memilih untuk larut dalam bayangannya tentang nasib buruk yang akan menimpa anaknya daripada bergegas membawa bir hingga orang-orang menunggu dan kehausan. Citra perempuan yang tidak bisa membuat prioritas ditemukan juga pada perempuan modern. Ibu-ibu banyak yang terlarut untuk menonton sinetron, bergosip dengan tetangga atau arisan daripada melakukan kewajibannya untuk mengurus anak atau melakukan pekerjaan rumah.

Perempuan karir lebih memilih membayar orang untuk mengurus anak dan rumahnya. Dia lebih memilih mengembangkan karirnya. Menurut kaum sosialis,

hal ini merupakan salah satu bentuk melepaskan diri dari opresi terhadap “feminitas”. Tapi, hal ini ditentang teori eksistensialisnya Beauvoir. Bagi Beauvoir perempuan pekerja tetap tidak bisa melepaskan “feminitasnya”. Dalam kehidupan sosial mereka bahkan berada di posisi lebih buruk daripada perempuan yang tidak bekerja. Mereka dituntut untuk tetap “feminin”.

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan pekerja selain harus profesional dalam pekerjaannya, dia juga harus bisa mengurus rumah, suami dan anaknya. Jika hal ini tidak bisa ditangani maka pandangan orang sekitar bisa menyebut dia sebagai perempuan yang gagal. Misalnya, seorang perempuan yang bekerja dari pagi sampai sore, dia mempekerjakan orang untuk mengurus pekerjaan rumah tangganya. Dia bisa saja menjadi tenaga profesional di tempatnya bekerja, namun di rumah dia gagal. Anaknya lebih dekat dengan pengasuhnya. Fakta ini terjadi karena kualitas dan kuantitas pertemuan anak-anak lebih banyak dengan pengasuh daripada dengan ibunya sendiri.

Tentu saja pandangan orang tentang perempuan yang tidak bisa mengurus rumah bukanlah isapan jempol semata. Dia akan dianggap sebagai istri atau ibu yang tidak bisa diandalkan. Dia akan dianggap sebagai perempuan egois karena memprioritaskan kepentingan profesionalitasnya sebagai pekerja daripada profesionalitasnya sebagai istri. Keadaan lebih problematik dihadapi perempuan narsistik.

Semua perempuan selalu ingin terlihat atau lebih tepatnya disebut cantik. Cantik itu menurut masyarakat, bukan menurut dirinya sebagai perempuan. Di satu sisi dia dituntut profesional, baik sebagai pekerja ataupun sebagai istri, tapi di

sisi lain dia dituntut cantik. Suatu saat dia sadar profesionalitasnya membuat dia tidak punya waktu untuk mengurus diri. Pilihan menentukan prioritas pun kembali menghampiri perempuan. Dia lebih memilih profesionalitasnya atau pergi ke salon untuk merawat diri.

Individu yang bisa membantu perempuan mengatasi masalah ini adalah laki-laki(suami). Lewat Else bisa ditarik sebuah kesimpulan agar dia menjadi orang yang bisa diandalkan adalah dengan menuruti perintah Hans. Seandainya Else langsung melakukan perintah tersebut, pasti akan banyak gandum yang dihasilkannya. Hans pun akan senang dan tidak marah padanya.

**c. Objek Pasif**

Selain tokoh gadis tanpa tangan, tokoh Else pun menunjukkan citra pasif sekalipun tidak semenonjol tokoh gadis tanpa tangan. Else seolah tunduk pada Hans. Ketika Hans datang, dia mengajukan syarat kalau Else mau dipinangnya, Else harus benar-benar pintar. Else pasrah menerima persyaratan itu. Else juga sangat percaya pada Hans. Ketika dia dalam kebingungan dan pulang untuk bertanya pada Hans, dia langsung percaya begitu saja pada Hans. Else tidak percaya pada dirinya sendiri. Dia hanya terkejut lantas pergi. Pada posisi Else, Else memang salah dan Hans wajar marah dan menghukumnya. Namun perempuan tidak harus lantas pasrah pada hukuman itu.

Kesalahan Else bukan merupakan kesalahan fatal. Tetapi Hans menghukum Else seolah Else membuat kesalahan yang begitu besar. Tukang giling, ayah dari gadis tanpa tangan adalah seorang laki-laki. Dia tergiur oleh penawaran setan. Akibat dari perbuatannya adalah dia harus memberikan anaknya

pada setan. Kesalahan yang dibuat oleh tukang giling tidak sebanding dengan kesalahan Else. Else salah dan dia yang dihukum, sedangkan saat tukang giling melakukan kesalahan, putrinya yang menanggung akibatnya. Di sini terlihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan seolah-olah menunjukkan bahwa dirinya memang perlu diatur oleh laki-laki. Menjadi objek pasif adalah cara paling ampuh yang dilakukan perempuan untuk menjadi “perempuan”.

Unsur patriarkal sangat kental terasa dalam kedua dongeng tersebut. Dari penelitian yang dilakukan, tidak ada satu kata atau pun frasa yang menunjukkan dominasi tokoh perempuan. Hal ini memberikan gambaran akan kebudayaan patriarkal pada saat itu. Dongeng memang hanya cerita rekaan, namun cerita yang ada pasti menyesuaikan dengan budaya yang ada pada saat itu. Seperti diketahui sastra, budaya dan bahasa tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

*“Women have lower self-esteem than man do”*, artinya perempuan mempunyai harga diri lebih rendah daripada laki-laki. Kalimat itu mengarahkan kita pada tokoh utama perempuan dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände* yang tidak segan mengutarakan kemalangan nasibnya kepada raja. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang pada umumnya tidak mau terlihat lemah dihadapan orang lain.

Kalimat itu merupakan salah satu kalimat yang sering diucapkan sebagai bagian dari proses konstruksi realitas gender. Sebagai sebuah proses sosial, konstruksi realitas itu bertumpu pada bahasa dan menunjuk pada faktor sejarah. Dalam bahasa, istilah dan nilai yang dibawa oleh bahasa yang digunakan menjadi kekuatan dalam pencitraan (Abdullah, 2006: 239).

Dari pendapat di atas, dapat diartikan bahwa citra perempuan bertumpu pada bahasa, karena bahasa biasanya mempunyai istilah tertentu yang di dalamnya mengandung nilai-nilai. Misalnya istilah *nrimo* dalam bahasa Jawa, mengandung nilai bahwa perempuan(istri) harus menerima dengan ikhlas semua perkataan atau perintah laki-laki (suami). Adanya istilah tersebut didukung oleh faktor sejarah masyarakat Indonesia pada umumnya Jawa pada khususnya. Sebelum era Kartini, perempuan dilarang bersekolah, cukup berdiam diri di rumah, mengurus rumah. Hal ini membuat pikiran perempuan Indonesia tidak berkembang sehingga hanya bisa “*nrimo*” dan tidak bisa mengambil keputusan ataupun terampil dalam bertindak, sehingga ketergantungannya terhadap laki-laki tinggi.

Struktur sosial-ekonomi masyarakat gembala dan masyarakat agraris juga melahirkan adanya bentuk masyarakat paternalis. Dalam masyarakat gembala maupun agraris, tenaga laki-laki jelas lebih dibutuhkan. Kebiasaan hidup dalam masyarakat ini menumbuhkan pola kekuasaan dan memiliki, dengan asosiasi ini perempuan pun dirasakan milik laki-laki yang perlu dikuasai (Kartono, 2007: 2-3).

Dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hande* dan *Die kluge Else* sistem masyarakat dalam dongeng ini cenderung mengarah ke sistem masyarakat agraris. Bentuk masyarakat yang seperti ini yang dimungkinkan membuat Beauvoir berspekulasi bahwa opresi terhadap perempuan ada karena laki-laki berpikir dirinya “Diri”. “Diri” yang bisa mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran bukan sekedar memberi hidup. Pertempuran di sini adalah bekerja.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap tokoh utama perempuan dalam dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else* terdapat perbedaan karakter dan latar belakang keluarga keduanya. Dari perbedaan tersebut citra yang terbentuk pada keduanya pun berbeda. Untuk tokoh dongeng *Das Mädchen ohne Hände* terdapat citra bahwa tokoh ini tidak mau berusaha, rasionalitasnya rendah, objek pasif dan tergantung pada orang lain. Sementara tokoh Else memiliki citra rasionalitas rendah, tidak bisa diandalkan dan objek pasif.

Selain perbedaan, terdapat persamaan citra dari kedua tokoh tersebut, yaitu rasionalitas rendah dan objek pasif. Tetapi perbedaan dari keduanya lebih menonjol. Dari persamaan yang ada pun tetap terdapat perbedaan, baik dari bentuk ketidakrasionalan keduanya ataupun kepasifannya. Hanya ada satu persamaan yang pasti dari keduanya, yaitu citra yang ada pada keduanya sama-sama menunjukan ke-*Liyanan* perempuan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian tentang citra tokoh utama perempuan dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else* dengan analisis feminis, diperoleh hasil sebagai berikut: *Das Mädchen ohne Hände*, dari penelitian yang dilakukan terdapat empat citra tokoh utama perempuan dongeng ini. Citra yang pertama adalah tidak mau berusaha. Dia dihipnotis situasi sulit namun yang dia lakukan adalah berdoa, meminta pertolongan kepada Tuhan. Citra yang berikutnya dari tokoh gadis tanpa tangan adalah rasionalitas rendah. Gadis tanpa tangan mengorbankan keselamatan dan keimanannya dengan mencuri. Dengan menggunakan rasionya yang salah dia melakukan tindakan ceroboh.

Selanjutnya citra yang dimiliki tokoh gadis tanpa tangan adalah objek pasif. Tokoh gadis tanpa tangan seolah tidak mempunyai kemauan. Dia hanya pasrah terhadap keadaan dan tokoh-tokoh lain di sekitarnya. Citra yang terakhir adalah tergantung pada orang lain. Semua citra di atas mengakibatkan terbentuknya citra perempuan yang tidak mandiri atau tergantung pada orang lain. Tokoh gadis tanpa tangan menggantungkan kebutuhan makan dan tempat tinggal pada raja dan malaikat. Selain itu dia juga tergantung pada perlindungan dan rasa aman yang diberikan oleh malaikat.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian terhadap tokoh Else dalam dongeng *Die kluge Else* ditemukan tiga citra. Citra yang pertama adalah rasionalitas

rendah. Else memikirkan hal yang belum tentu terjadi sampai menangis dan berteriak. Dia lebih mengutamakan intuisi. Kecerdasannya tidak membuat dia cukup rasional. Citra yang selanjutnya adalah tidak bisa diandalkan. Setiap kali diberi tugas, Else tidak mampu menyelesaikan tugasnya tersebut. Citra ini memunculkan citra perempuan lainnya, yaitu tidak bisa menentukan prioritas. Citra yang terakhir adalah objek pasif. Sekalipun kepasifannya tidak sejelas tokoh gadis tanpa tangan, tapi Else pasrah pada Hans. Dia pasrah pada syarat yang diajukan Hans untuk bisa dinikahi Hans.

#### **B. Implikasi**

1. Bisa jadi pembelajaran bagi perempuan untuk kritis akan opresi yang dihadapi kaum perempuan selama ini.
2. Dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang opresi yang dihadapi perempuan di masa lalu yang bisa jadi ada sampai sekarang sekalipun bentuknya berbeda.
3. Dongeng *Die kluge Else* dapat memberikan gambaran kalau status sosial dan tingkat kecerdasan tidak berarti menghentikan opresi terhadap perempuan.

#### **C. Saran**

1. Buku *Kinder- und Hausmärchen* merupakan buku yang kaya. Bukan hanya dongeng terkenal seperti, *Schneewittchen*, *Aschenputtel* ataupun *der Froschkönig*, namun semua dongeng dalam buku tersebut menarik untuk diteliti.



2. Pada peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih menambah kajian feminis pada dongeng, karena ketimpangan gender kental di dalamnya.
3. Sisi positif dari dongeng telah banyak diketahui orang. Tidak ada salahnya orang mulai membuka mata pada sisi negatifnya, karena positif dan negatif selalu berdampingan.
4. Dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else* dapat diteliti kembali dengan kajian feminis yang lain, misalnya psikologis ataupun gender.
5. Kajian feminis merupakan kajian multi disiplin. Segala aspek seperti psikologi, sosiologi, budaya, sejarah bahkan biologi harus diketahui juga.
6. Selain dikaji secara feminis, dongeng *Das Mädchen ohne Hände* dan *Die kluge Else* juga bisa diteliti dengan kajian lain, misalnya secara struktural ataupun psikologis.
7. Dongeng merupakan karya sastra anak. Orang tua dan guru diharapkan bisa lebih memilah lagi cerita-cerita yang pantas dibacakan untuk anak ataupun peserta didiknya.
8. Guru dan orang tua, jangan hanya membacakan tetapi harus bisa memberikan arahan kepada peserta didik ataupun anaknya setiap kali membacakan cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Rekonstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyanti, Dani. 2009. Citraan Perempuan dalam Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Dongeng Brüder Grimm: Analisis Kritik Sastra Feminis. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Danandjaja, Jamel. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utami Grafiti.
- Friedman, Howard S dan Schustack Mirriam W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, Adi W. 2007. *Born To Be A Genius*. Jakarta: PT. Gramrdia Pustaka Utama.
- Haerkö tter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklers Verlag-Gebrüder Grimm.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://Brothers Grimm - Wikipedia, the free encyclopedia.html>. Diunduh pada tanggal 11 Februari 2012.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- 2007. *Psikologi Wanita 2*. Bandung: Mandar Maju.
- Marquäß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte analysieren*. Berlin: Duden Verlag.
- Nur'aini, Farida. 2010. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Solo: Indiva Media Kreasi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf A. 2002. *Horrorgraphy dan Kekerasaan Terhadap Perempuan*. Medan: KIPPAS dan Aceh Press Club.
- Purbani, Widyastuti. 1999. *Silabi Sastra Anak*. Yogyakarta.
- 2009. "Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis". Makalah dipaparkan pada Seminar Metode Penelitian Berbasis Gender di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 30 Mei 2009.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2009. Pengertian, Hakikat dan Ciri Sastra Anak. <http://blog.unnes.ac.id/cahsotoy/2009/12/11/halo-dunia/>. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2012.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suaka, I Nyoman. 2003. Citra Wanita dalam Kritik Sastra Feminis. <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/9/28/ap3.html>. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2012.
- Sugiarti, Yati, Haryati, Isti dan Marzuki, Ahmad. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie)*. Yogyakarta.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie, Putnam. 2010. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahidin. 2009. Hakikat sastra Anak. <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/18/hakikat-sastra-anak/>. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2012.
- Wellek, Renee dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian sastra*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus.
- Wuradji, 2001. *Pengantar Penelitian, metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Zulfahnur, Kurnia, Sayuti dan Adji Z, Zuniar. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

LAMPIRAN

### **Biografi Jacob dan Ludwig Grimm**

Jacob Ludwig Carl Grimm, lahir pada tanggal 4 Januari 1785 dan Wilhelm Carl Grimm yang lahir pada 24 Februari 1786. Keduanya lahir di Hanau, Jerman, anak dari Philipp Wilhelm Grimm, seorang ahli hukum dan Dorothea Grimm, putri seorang anggota dewan Kassel. Mereka adalah anak kedua dan ketiga dari sembilan bersaudara. Keluarganya pindah ke kota pedesaan Steinau tahun 1791. Keluarganya merupakan orang yang terkemuka di masyarakat. Kematian tak terduga Philipp Grimm pada tahun 1796 menciptakan kesulitan keuangan yang parah dan tiba-tiba terhadap keluarga Grimm. Dorothea tergantung pada dukungan keuangan dari ayah dan adiknya. Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1798 bersama Wilhelm, Jacob masuk Fiedrichsgymnasium. Mereka meninggalkan keluarga mereka di Steinau dan pindah ke Kassel.

Masuknya mereka ke Friedrichsgymnasium diatur dan dibiayai oleh bibinya. Namun di tahun ini pula kakek mereka, yang merupakan pendukung ekonomi keluarga pun meninggal. Desakan kakeknya dulu membentuk mereka menjadi rajin. Mereka unggul dalam studi mereka. Mereka menjadi lulusan terbaik di kelasnya masing-masing, Jacob lulus pada tahun 1803 dan Wilhelm, yang absen setahun karena demam berdarah, lulus pada 1804. Setelah lulus dari Friedrichsgymnasium Jacob dan Wilhem masuk Universitas Marburg. Di luar universitas mereka bekerja untuk mendukung kehidupan dan studi mereka.

Terinspirasi oleh profesor hukum mereka, Friedrich von Savigny, yang berminat pada sejarah dan filologi, Jacob dan Wilhelm pun mempelajari sastra Jerman abad pertengahan. Jacob menerima panggilan ke Paris sebagai asisten penelitian untuk von Savigny pada tahun 1805. Setelah kembali ke Marburg ia terpaksa meninggalkan studinya untuk menyokong kehidupan keluarganya. Pada tahun 1808, Jacob diangkat mejadi pustakawan pengadilan untuk Raja Westphalia, dan kemudian menjadi pustakawan di Kassel yang kemudian disusul oleh Wilhelm. Ibu mereka meninggal pada tahun 1808 juga. Atas permintaan Brentano, mereka mulai mengumpulkan cerita rakyat.

Pada tahun 1812, mereka menerbitkan volume pertama buku mereka yang terdiri dari 86 rakyat dongeng, *Kinder-und Hausmärchen*, yang disusul cepat oleh volume kedua. Mereka melanjutkan untuk menerbitkan karya-karya tentang Denmark dan cerita rakyat Irlandia dan mitologi Norse, sambil terus mengedit koleksi cerita rakyat Jerman. Karya-karya ini diakui begitu luas dan Grimm bersaudara menerima gelar doktor kehormatan dari universitas di Marburg, Berlin dan Breslau.

Pada 1825, Wilhelm menikahi Dorothea Henriette Wild, dan dikaruniai empat orang anak. Jacob tidak pernah menikah dan tinggal dengan Wilhelm dan Dorothea. Grimm bersaudara sangat kecewa karena telah diabaikan dalam penunjukan kepala perpustakaan di Kassel, dan pada tahun 1830 pindah rumah ke Göttingen . Di sana mereka mengambil pekerjaan di University of Göttingen, Jacob sebagai profesor dan pustakawan kepala dan Wilhelm sebagai guru.

Pada tahun 1835 Jacob menerbitkan Mitologi Jerman (*Deutsche Mythologie*), Wilhelm terus mengedit dan mempersiapkan untuk publikasi edisi ketiga *Kinder-und Hausmärchen*. Pada tahun 1837, mereka kehilangan jabatan mereka setelah bergabung dalam Göttingen Tujuh . Tahun 1830-an adalah periode pergolakan politik dan pemberontakan petani, yang mengarah ke gerakan reformasi demokrasi yang dikenal sebagai *Junge Deutschland*.

Meskipun tidak secara langsung sejajar dengan *Junge Deutschland*, Grimm bersaudara dan lima rekan-rekan mereka bereaksi terhadap tuntutan Raja Ernest Augustus I , yang pada tahun 1837 membubarkan parlemen Hannover dan menuntut sumpah setia dari pegawai-termasuk sipil profesor di University of Göttingen. Mereka menolak untuk menandatangani sumpah, ketujuh dosen dipecat dan tiga dideportasi dari Hannover, termasuk Jacob, yang pergi ke Kassel. Ia kemudian bergabung di sana bersama Wilhelm, Dorothea dan keempat anak mereka.

Pada tahun 1838 Grimm bersaudara mulai melakukan proyek penulisan kamus. Volume pertama kamus Jerman mereka (*Deutsches Wörterbuch*) tidak dipublikasikan sampai 1854. Mereka bergantung pada teman-teman untuk membantu keuangan dan dalam mencari pekerjaan. Pada tahun 1840, melalui

upaya teman-teman seperti Bettina von Armin von Savigny dan Friedrich William IV dari Prusia, mereka mendapatkan pekerjaan di Universitas Berlin. Selain mengajar, mereka menerima tawaran dari *Academy of Sciences* untuk melanjutkan penelitian mereka.

Setelah mereka mendirikan rumah di Berlin, mereka kembali mengerjakan kamus bahasa Jerman mereka dan berusaha terus untuk mempublikasikan. Jacob memulai riset sendiri terhadap tradisi hukum Jerman dan sejarah dari bahasa Jerman, yang diterbitkan di tahun 1850-an dan awal tahun 1840-an Wilhelm menghasilkan edisi baru dari *Kinder- und Hausmärchen* dan penelitian terhadap literatur abad pertengahan.

Setelah Revolusi tahun 1848 di Jerman, Grimm bersaudara terpilih menjadi anggota parlemen sipil. Jacob menjadi anggota terkemuka dari Majelis Nasional di Mainz. Namun kegiatan politik mereka berumur pendek, mereka kecewa karena Jerman tidak bersatu. Pada waktu itu Jacob mengundurkan diri dari universitas dan Wilhelm melanjutkan di universitas hingga pensiun pada tahun 1852. Jacob dan Wilhelm kemudian mengerjakan Kamus bahasa Jerman mereka selama sisa hidup mereka. Wilhelm meninggal karena infeksi di Berlin pada tahun 1859 dan Jacob, sangat marah atas kematian saudaranya dan menjadi semakin tertutup. Dia terus mengerjakan kamus sampai kematiannya pada tahun 1863.

### **Das Mädchen ohne Hände**

Ein Müller war nach und nach in Armut geraten und hatte nichts mehr als seine Mühle und einen großen Apfelbaum dahinter. Einmal war er in den Wald gegangen, Holz zu holen, da trat ein alter Mann zu ihm, den er noch niemals gesehen hatte und sprach: "Was quälst du dich mit Holzhacken, ich will dich reich machen, wenn du mir versprichst, was hinter deiner Mühle steht."

Was kann das anders sein als mein Apfelbaum? Dachte der Müller, sagte ja und verschrieb es dem fremden Manne. Der aber lachte höhnisch und sagte:

"Nach drei Jahren will ich kommen und abholen, was mir gehört", und ging fort.

Als der Müller nach Haus kam, trat ihm seine Frau entgegen und sprach:

"Sage mir, Müller, woher kommt der plötzliche Reichtum in unser Haus? Auf einmal sind alle Kisten und Kasten voll, kein Mensch hat's hereingebracht, und ich weiß nicht, wie es zu gegangen ist".

Er antwortete:

"Das komm von einem fremden Manne, der mir im Walde begegnet ist und mir große Schätze verheißen hat; ich habe ihm dagegen verschrieben, was hinter der Mühle steht; den großen Apfelbaum können wir wohl dafür geben".

"Ach, Mann", sagte die Frau erschrocken, "das ist der Teufel gewesen; der Apfelbaum hat er nicht gemeint, sondern unsere Töchter, die stand hinter der Mühle und kehrte den Hof".

Die Müllerstochter war ein schönes und frommes Mädchen und lebte die drei Jahre in Gottesfurcht und ohne Sünde. Als nun die Zeit herum war und der Tag kam, wo sie der Böse holen wollte, da wusch sie sich rein und machte mit Kreide einen Kranz um sich. Der Teufel erschien ganz frühe, aber er konnte ihr nicht nahekommen.

Zornig sprach er zum Müller:

"Tu ihr alles wasser weg, damit sie sich nicht mehr waschen kann, denn sonst habe ich keine Gewalt über sie." Der Müller fürchtete sich und tat es. Am andern Morgen kam der Teufel wieder, aber sie hatte auf ihre Hände geweint, und sie waren ganz rein.



Da konnte er ihr wiederum nicht nahen und sprach wütend zu dem Müller:

“Hau ihr die Hände ab, sonst kann ich ihr nichts anhaben.”

Der Müller entsetzte sich und antwortete:

“Wie könnt ich meinem eigenen Kinde die Hände abhauen!” Da drohte ihm der Böse und sprach: “Wo du es nicht tust, so bist du mein, und ich hole dich selber.”

Dem Vater ward angst, und er versprach, ihm zu gehorchen.

Da ging er zu dem Mädchen und sagte:

“Mein Kind, wenn ich dir nicht beide Hände abhaue, so führt mich der Teufel fort, und in der Angst hab ich es ihm versprochen.

Hilf mir doch in meiner Not und verzeihe mir, was ich Böses an dir tue.” Sie antwortete:

“Lieber Vater, macht mit mir, was Ihr wollt, ich bin Euer Kind.” Darauf legte sie beide Hände hin und ließ sie sich abhauen. Der Teufel kam zum drittenmal, aber sie hatte so lange und so viel auf die Stümpfe geweint, daß sie doch ganz rein waren. Da mußte er weichen und hatte alles Recht auf sie verloren.

Der Müller sprach zu ihr: “Ich habe so großes Gut durch dich gewonnen, ich will dich zeitlebens aufs köstlichste halten.” Sie antwortete aber: “Hier kann ich nicht bleiben, ich will fortgehen; mitleidige Menschen werden mir schon soviel geben, als ich brauche.”

Darauf ließ sie sich die verstümmelten Arme auf den Rücken binden, und mit Sonnenaufgang machte sie sich auf den Weg und ging den ganzen Tag, bis es Nacht ward. Da kam sie zu einem königlichen Garten, und beim Mondschein sah sie, daß Bäume voll schöner Früchte darin standen; aber sie konnte nicht hinein, denn es war ein Wasser darum.

Und weil sie den ganzen Tag gegangen war und keinen Bissen genossen hatte und der Hunger sie quälte, so dachte sie:

Ach, wäre ich darin, damit ich etwas von den Früchten äße, sonst muß ich verschmachten.

Da kniete sie nieder, rief Gott den Herrn an und betete.

Auf einmal kam ein Engel daher, der machte eine Schleuse in dem Wasser zu, so daß der Graben trocken ward und sie hindurchgehen konnte.

Nun ging sie in den Garten, und der Engel ging mit ihr. Sie sah einen Baum mit Obst, das waren schöne Birnen, aber sie waren alle gezählt. Da trat sie hinzu und aß eine mit dem Munde vom Baume ab, ihren Hunger zu stillen, aber nicht mehr. Der Gärtner sah es mit an, weil aber der Engel dabei stand, fürchtete er sich und meinte, das Mädchen wäre ein Geist, schwieg still und getraute nicht zu rufen oder den Geist anzureden.

Als sie die Birne gegessen hatte, war sie gesättigt und ging und versteckte sich in das Gebüsch.

Der König, dem der Garten gehört, kam am andern Morgen herab; da zählte er und sah, daß eine der Birnen fehlte, und fragte den Gärtner, wo sie hingekommen wäre, sie läge nicht unter dem Baume und wäre doch weg.

Da antwortete der Gärtner:

“Vorige Nacht kam ein Geist herein, der hatte keine Hände und aß eine mit dem Munde ab.”

Der König sprach:

“Wie ist der Geist über das Wasser herübergekommen? Und wo ist er hingegangen, nachdem er die Birne gegessen hatte?”

Der Gärtner antwortete:

“Es kam jemand in schneeweißem Kleide von Himmel, der hat die Schleuse zugemacht und das Wasser gehemmt, damit der Geist durch den Graben gehen konnte.

Und weil es ein Engel muß gewesen sein, so habe ich mich gefürchtet, nicht gefragt und nicht gerufen. Als der Geist die Birne gegessen hatte, ist er wieder zurückgegangen.

Der König sprach:

“Verhält es sich, wie du sagst, so will ich diese Nacht bei dir wachen.”

Als es dunkel ward, kam der König in den Garten und brachte einen Priester mit, der sollte den Geist anrede. Alle drei setzten sich unter den Baum und gaben acht. Um Mitternacht kam das Mädchen aus dem Gebüsch gekrochen,

trat zu dem Baum und aß wieder mit dem Munde eine Birne ab; neben ihr aber stand der Engel im weißen Kleide.

Da ging der Priester hervor und sprach:

“Bist du von Gott gekommen oder von der Welt? Bist du ein Geist oder ein Mensch?”

Sie antwortete:

“Ich bin kein Geist, sondern ein armer Mensch, von allen verlassen, nur von Gott nicht.”

Der König sprach:

“Wenn du von aller Welt verlassen bist, so will ich nicht verlassen.”

Er nahm sie mit sich in sein königliches Schloß, und weil sie so schön und so fromm war, liebte er sie von Herzen, ließ ihr silberne Hände machen und nahm sie zu seiner Gemahlin.

Nach einem Jahre mußte der König über Feld ziehen, da befahl er die junge Königin seiner Mutter und sprach: “Wenn sie ins Kindbett kommt, so haltet und verpflegt sie wohl und schreibt mir’s gleich in einem Briefe.”

Nun gebar sie einen schönen Sohn. Da schrieb es die alte Mutter eilig und meldete ihm die frohe Nachricht.

Der Bote aber ruhte unterwegs an einem Bache, und da er von dem langen Wege ermüdet war, schlief er ein. Da kam der Teufel, welcher der frommen Königin immer zu schaden trachtete, und vertauschte den Brief mit einem andern, darin stand, daß die Königin einen Wechselbalg zur Welt gebracht hätte. Als der König den Brief las, erschrak er und betrübtete sich sehr, doch schrieb er zur Antwort, sie sollten die Königin wohl halten und pflegen bis zu seiner Ankunft. Der Bote ging mit dem Brief zurück, ruhte an der nämlichen Stelle und schlief wieder ein. Da kam der Teufel abermals und legte ihm einen andern Brief in die Tasche, darin stand, sie sollten die Königin mit ihrem Kinde töten.

Die alte Mutter erschrack heftig, als sie den Brief erhielt, konnte es nicht glauben und schrieb dem Könige noch einmal, aber sie bekam keine andere Antwort, weil der Teufel dem Boten jedesmal einen falschen Brief unterschob; und in dem

letzten Briefe stand noch, sie sollten zum Wahrzeichen Zunge und Augen der Königin aufheben.

Aber die alte Mutter weinte, daß so unschuldiges Blut sollte vergossen werden, ließ in der Nacht eine Hirschkuh holen, schnitt ihr Zunge und Augen aus und hob sie auf. Dann sprach sie zu der Königin:

“Ich kann dich nicht töten lassen, wie der König befiehlt, aber länger darfst du hier nicht bleiben; geh mit deinem Kinde in die weite Welt hinein und komm nie wieder zurück.”

Sie band ihr das Kind auf den Rücken, und die arme Frau ging mit weinlichen Augen fort.

Sie kam in einen großen Wilden Wald, da setzte sie sich auf ihre Knie und betete zu Gott, und der Engel des Herrn erschien ihr und führte sie zu einem kleinen Haus, daran war ein Schildchen mit den Worten:

“Hier wohnt ein jeder frei.”

Aus dem Häuschen kam eine schneeweiße Jungfrau, die sprach:

“Willkommen, Frau Königin,” und führte sie hinein.

Da band sie ihr den kleinen Knaben von dem Rücken und hielt ihn an ihre Brust, damit er trank, und legte ihn dann auf ein schönes gemachtes Bettchen.

Da sprach die arme Frau:

“Woher weißt du, daß ich eine Königin war?”

Die weiße Jungfrau antwortete:

“Ich bin ein Engel, von Gott gesandt, dich und dein Kind verpflegen.”

Da lieb sie in dem Hause sieben Jahre und war wohl verpflegt, und durch Gottes Gnade wegen ihrer Frommigkeit wuchsen ihr die abgehauenen Hände wieder.

Der König kam endlich aus dem Felde wieder nach Haus, und sein erstes war, daß er seine Frau mit dem Kinde sehen wollte. Da fing die Alte Mutter an zu weinen und sprach:

“Du böser Mann, was hast du mir geschrieben, daß ich zwei unschuldige Seelen ums Leben bringen sollte!”, und zeigte ihm die beiden Briefe, die der Böse verfälscht hatte, und sprach weiter:

“Ich habe getan, wie du befohlen hast”, und wies ihm die Wahrzeichen, Zunge und Augen.

Da fing der König ein, noch viel bitterlicher zu weinen über seine arme Frau und sein Söhnlein, daß es die alte Mutter erbarmte und sie zu ihm sprach:

“Gib dich zufrieden, sie lebt noch. Ich habe eine Hirsckuh heimlich schlachten lassen und von dieser die Wahrzeichen genommen, deiner Frau aber habe ich ihr Kind auf den Rücken gebunden, und sie geheiß, in die weite Welt zu gehen, und sie hat versprechen müssen, nie wieder hierherzukommen, weil du so zörnig über sie wärst.”

Da sprach der König:

“Ich will gehen, soweit der Himmel blau ist, und nicht essen und trinken, bis ich meine liebe Frau und mein Kind wiedergefunden habe, wenn sie nicht in der Zeit umgekommen oder Hungers gestorben sind.”

Darauf zog der König umher, an die sieben Jahre lang, und suchte sie in allen Steinklippen und Felsenhöhlen, aber er fand sie nicht und dachte, sie wäre verschmachtet. Er aß nicht und trank nicht während dieser ganzen Zeit, aber Gott erhielt ihn. Endlich kam er in einen großen Wald und fand darin das kleine Häuschen, daran das Schildchen war mit den Worten:

“Hier wohnt jeder frei.”

Da kam die weiße Jungfrau heraus, nahm ihn bei der Hand, führte ihn hinein und sprach:

“Seid willkommen, Herr König”, und fragte ihn, wo er herkäme.

Er antwortete:

“Ich bin bald sieben Jahren umhergezogen und suche meine Frau mit ihrem Kinde, ich kann sie aber nicht finden.”

Der Engel bot ihm Essen und Trinken an, er nahm es aber nicht und wollte nur ein wenig ruhen.

Da legte er sich schlafen und deckte ein Tuch über sein Gesicht.

Darauf ging der Engel in die Kammer, wo die Königin mit ihrem Sohne saß, den sie gewöhnlich Schmerzenreich nannte, und sprach zu ihr:

“Geh heraus mitsamt deinem Kinde, dein Gemahl ist gekommen.”

Da ging sie hin, wo er lag, und das Tuch fiel ihm vom Angesicht.

Da sprach sie:

“Schmerzenreich, heb deinem Vater das Tuch auf und decke ihm sein Gesicht wieder zu.”

Das Kind hob es auf und deckte es wieder über sein Gesicht.

Das hörte der König im Schlummer und ließ das Tuch noch einmal gerne fallen.

Da ward das Knäbchen ungeduldig und sagte:

“Liebe Mutter, wie kann ich meinem Vater das Gesicht zudecken, ich habe ja keinen Vater auf der Welt? Ich habe das Beten gelernt, unser Vater, der du bist im Himmel; da hast du gesagt, mein Vater wäre im Himmel und wäre der liebe Gott: wie soll ich einen so wilden Mann kennen? Der ist mein Vater nicht”.

Wie der König das hörte, richtete er sich auf und fragte, wer sie wäre.

Da sagte sie:

“Ich bin deine Frau, und das ist dein Sohn Schmerzenreich.”

Und er sah ihre lebendigen Hände und sprach:

“Meine Frau hatte silberne Hände.”

Sie Antwortete:

“Die natürlichen Hände hat mir der gnädige Gott wieder wachsen lassen”; und der Engel ging in die Kammer, holte die silbernen Hände und zeigte sie ihm.

Da sah er erst gewiß, daß es seine liebe Frau und sein liebes Kind war, und küßte sie und war froh und sagte:

“Ein schwerer Stein ist von meinem Herzen gefallen.”

Da speiste sie der Engel Gottes noch einmal zusammen, und dann gingen sie nach Haus zu seiner alten Mutter.

Da war große Freude überall, und der König und die Königin hielten noch einmal Hochzeit, und sie lebten vergnügt bis an ihr seliges Ende.

### **Gadis Tanpa Tangan**

Seorang tukang giling gandum lama kelamaan jatuh dalam kemiskinan dan tidak mempunyai apa-apa lagi selain penggilingan gandumnya dan sebuah pohon apel besar di belakang penggilingannya tersebut. Suatu kali ketika dia berjalan di hutan, untuk mengambil kayu, di sana ia didatangi seorang laki-laki yang lebih tua, yang belum pernah sekalipun dilihatnya dan berkata: “Kau bersusah payah memotong kayu, aku akan membuatmu kaya raya, asal kau memberiku sesuatu yang ada di belakang penggilinganmu.”

Apa lagi selain pohon apelku? Pikir tukang giling, berkata ya dan menuruti pria asing itu. Pria asing pun tertawa kencang dan berkata:

“Setelah tiga tahun aku akan datang dan mengambil yang menjadi milikku,” dan pergi menjauh. Ketika tukang giling tiba di rumah, langkahnya dihadang oleh istrinya dan istrinya berkata:

“Katakan padaku, tukang giling, darimana asalnya harta benda tiba-tiba ada di dalam rumah? Seketika semua peti dan lemari penuh, tidak ada orang yang membawanya kesini dan aku tidak tahu bagaimana dia berjalan.”

Tukang giling menjawab:

“Itu berasal dari pria asing, yang bertemu dengan ku di hutan dan menjanjikan aku kekayaan yang banyak; tetapi aku menjanjikan dia apa yang berdiri di belakang penggilingan; karena itu kita bisa memberikan pohon apel besar.”

“Ahh, suami ku”, kata istrinya terkejut, “itu adalah setan; yang dia maksud bukan pohon apel melainkan putri kita yang berdiri di belakang penggilingan dan menyapu halaman”

Putri tukang giling adalah seorang gadis yang cantik, saleh dan tiga tahun hidup dalam ketakwaan dan tanpa dosa. Ketika sekarang waktu sudah terlewati dan hari itu tiba, waktu si jahat akan mengambilnya, dia mandi suci dan membuat lingkaran dengan kapur di sekelilingnya. Pagi-pagi setan muncul, tapi dia tidak dapat mendekat. Dengan marah setan berkata pada tukang giling:

“Bawa pergi semua air darinya, dengan demikian dia tidak bisa lagi mandi, kalau tidak aku tidak punya kekuasaan atas dia”. Tukang giling ketakutan dan

melakukannya. Di pagi berikutnya setan datang lagi, tapi Gadis itu menangis di atas tangannya dan dia suci seluruhnya.

Dia kembali tidak bisa mendekatinya dan berkata dengan murka kepada tukang giling:

“Potong tangannya, kalau tidak aku tidak bisa menguasainya.”

Tukang giling terkejut dan menjawab:

“Bagaimana bisa aku memotong tangan anakku sendiri?” Setan mengancamnya dan berkata: “Jika kau tidak melakukannya, dengan demikian kau milikku dan aku akan mengambil dirimu sendiri.” Ayah menjadi takut dan berjanji akan menurutinya. Dia pun menemui gadis itu dan berkata:

“Anakku, jika aku tidak memotong kedua tanganmu, aku akan dibawa pergi oleh setan, dan dalam ketakutan aku berjanji padanya. Bantu aku dalam kesusahanku dan maafkan aku atas kejahatanku padamu”. Gadis itu menjawab:

“Ayah sayang, lakukan apa yang akan anda lakukan pada saya, saya anak anda.” Dia pun meletakkan kedua tangannya dan membiarkan mereka dipotong. Setan datang untuk yang ketiga kali, tapi dia menangis sangat lama dan sangat banyak pada ujung lengannya, dia pun menjadi suci seutuhnya. Setan pun menyerah dan melepaskannya.

Tukang giling berkata pada anaknya: “Aku sangat beruntung memilikimu, seumur hidup aku akan menyenangkanmu.” Tapi gadis itu menjawab: “Aku tidak bisa tinggal di sini, aku akan pergi jauh; orang-orang yang kasihan akan memberikan sebanyak yang aku butuhkan.”

Kemudian dia mengikat lengan buntungnya di punggung, dan pada saat matahari terbit dengan kakinya ia berjalan sepanjang hari, sampai malam.

Ketika dia tiba di sebuah kebun kerajaan, dan dari cahaya bulan dia melihat bahwa di dalamnya berdiri pohon-pohon yang dipenuhi buah segar; tapi dia tidak bisa masuk ke dalam, karena ada air di sekelilingnya.

Dan karena dia telah berjalan seharian dan tidak menikmati sepotong pun makanan dan rasa lapar menyiksanya, ia pun berpikir:

Ah, jika aku di dalam, maka aku bisa makan buah-buah itu, kalau tidak aku pasti mati kelaparan.



Kemudian dia berlutut, menyebut nama Tuhan dan berdoa.

Tiba-tiba datang malaikat, yang membuat sebuah bendungan dalam air, dengan demikian parit menjadi kering dan dia bisa melewatinya.

Sekarang dia berjalan ke dalam kebun dan malaikat mengikutinya. Dia melihat sebuah pohon dengan buah-buahan, itu adalah pir-pir yang segar, tapi mereka semua telah dihitung. Lalu dia mendekatinya dan memakan satu dari pohon dengan mulutnya, laparnya telah hilang, tak ada lagi. Tukang kebun melihatnya, tapi karena malaikat berdiri disana, dia pun takut dan berpikir gadis itu adalah roh, terdiam dan tidak berani berteriak ataupun berbicara dengan roh.

Ketika dia sudah memakan pir tersebut, dia sudah kenyang dan pergi dan bersembunyi dalam semak-semak.

Raja, pemilik kebun, datang pada pagi berikutnya; dia menghitung dan melihat, bahwa satu pir tidak ada, dan bertanya pada tukang kebun, kemana pir tersebut, dia tidak ada di atas pohon dan menghilang.

Tukang kebun menjawab:

“Malam lalu ada roh datang kesini, dia tidak punya tangan dan memakan habis sebuah pir dengan mulutnya.”

Raja berkata:

“Bagaimana roh bisa melewati air? Dan kemana dia pergi, setelah dia memakan pir?”

Tukang kebun menjawab:

“Datang seseorang berbaju putih dari langit, yang membuat bendungan dan menahan air, dengan demikian roh bisa melewati parit.”

Dan karena melihat malaikat, jadi saya takut, tidak bertanya dan tidak memanggil.

Ketika roh sudah memakan pir dia kembali pergi.

Raja berkata:

“Jika itu seperti yang kau katakan, aku akan melihatnya bersamamu malam ini.”

Ketika gelap tiba, raja datang ke kebun dan membawa pastur bersamanya, yang akan berbicara dengan roh. Ketiganya duduk di bawah pohon dan melihat. Pada saat tengah malam datang gadis tersebut keluar dari semak-semak,

mendekati pohon dan memakan habis kembali sebuah pir dengan mulutnya; tapi di sampingnya berdiri malaikat dengan baju putih.

Lalu pastur menghampirinya dan berkata:

“Apakah kamu dari berasal dari surga atau dari dunia? Apakah kamu setan atau manusia?”

Dia menjawab:

“Aku bukan setan, melainkan manusia malang, yang ditinggalkan segalanya kecuali Tuhan.”

Raja berkata:

“Jika kamu ditinggalkan oleh seluruh dunia, maka aku tidak akan meninggalkanmu.”

Dia membawanya ke istana kerajaan, dan karena dia sangat cantik dan saleh, raja mencintainya dari hati, membuatnya tangan perak dan menjadikannya istrinya.

Setelah satu tahun raja harus pergi berperang, dia pun mempercayakan ratu pada ibunya dan berkata: “Jika ratu mau melahirkan, perhatikan dan urus dia baik-baik dan kabari aku lewat surat.”

Lahirlah seorang putra tampan. Cepat-cepat ibu suri menulis surat dan melaporkan kabar bahagia tersebut.

Tetapi dalam perjalanan kurir beristirahat di parit, dan dia telah melakukan perjalanan panjang melelahkan, ia pun tertidur.

Datang setan yang selalu berusaha merugikan ratu yang saleh dan mengganti surat dengan surat yang lain, yang berisikan bahwa ratu telah melahirkan monster ke dunia. Ketika raja membaca suratnya, dia terkejut dan sangat sedih, dia pun menulis balasan, yang berisi bahwa ibu suri harus menjaga dan mengurus ratu sampai ia kembali. Kurir berjalan kembali dengan suratnya, beristirahat di tempat sama dan kembali tertidur. Setan datang sekali lagi dan menaruh surat yang lain di tas, yang berisi ibu suri harus membunuh ratu dan anaknya.

Ibu suri kaget ketika menerima surat tersebut, dia tidak dapat mempercayainya dan menulis ke raja satu kali lagi, tapi dia tidak mendapat jawaban yang lain karena untuk kesekian kali setan mengganti surat yang di kurir; dan di surat

terakhir masih berisi ibu suri harus mematuhi perintah dengan mengambil lidah dan mata ratu.

Tapi ibu suri menangis memikirkan dia harus melenyapkan darah tak berdosa, malam-malam ia mengambil seekor rusa, memotong lidah dan matanya dan mengambilnya. Kemudian dia berkata pada ratu:

“Aku tidak bisa membiarkanmu mati, seperti perintah raja, tapi kau tidak bisa tinggal disini lebih lama,; pergi yang jauh bersama anakmu dan jangan sekalipun datang kembali.”

Ratu menggendong anaknya dan perempuan malang itu pergi dengan air mata.

Ratu tiba di sebuah hutan liar besar, dia berlutut dan berdoa pada Tuhan, dan malaikat muncul dan menuntunnya ke sebuah rumah kecil, di sana terdapat papan yang bertuliskan:

“Setiap tinggal disini gratis”

Dari dalam rumah keluar seorang perempuan muda seputih salju yang berkata:

“Selamat datang ratu”, dan pergi ke dalam.

Ratu memindahkan putra kecil di punggungnya dan menggendongnya di dadanya, supaya dia minum, dan kemudian menempatkannya di sebuah tempat tidur indah yang telah disediakan.

Perempuan malang berkata:

“Darimana kamu tahu bahwa aku adalah seorang ratu?”

Perempuan muda putih menjawab:

“Aku adalah seorang malaikat yang dikirim Tuhan untuk menjagamu dan anakmu”

Ratu pun tinggal disana selama tujuh tahun dan sangat dijaga, dan dengan rahmat Tuhan karena ketaatannya tangan buntungnya tumbuh kembali.

Akhirnya raja kembali ke rumah dari peperangan, dan hal pertama yang di inginkannya adalah melihat anak dan istrinya. Ibu suri menangis menghampiri raja dan berkata:

“Kau manusia jahat, kau menulis untuk menyuruhku mengambil dua jiwa tak berdosa!”, dia pun menunjukan kedua buah surat, yang dipalsukan oleh setan dan terus berkata:

“Aku telah melakukan yang kau perintahkan”, dan menunjukkan buktinya, lidah dan mata.

Raja menunjukkan kepahitan yang besar, menangisi istri malangnya dan anaknya, ibu suri kasihan dan berkata padanya:

“Tenanglah, dia masih hidup. Diam-diam aku memotong seekor rusa untuk aku berikan sebagai bukti kepadamu, istrimu menggendong anaknya dan aku memerintahkan mereka untuk pergi jauh dan berjanji tidak akan pernah kembali kesini, karena kau sangat murka kepadanya.”

Raja berkata:

“Aku akan pergi selama langit biru dan tidak akan makan dan minum sampai aku menemukan istri tercintaku dan anakku kembali, jika mereka tidak terbunuh atau mati kelaparan.”

Lalu raja berkelana selama tujuh tahun, dia mencari di setiap tebing dan goa, tapi dia tidak menemukannya dan berpikir, dia pasti kelaparan. Raja tidak makan dan tidak minum sepanjang waktu tapi Tuhan menjaganya. Akhirnya ia tiba disebuah hutan besar dan menemukan rumah kecil di dalamnya, dengan papan bertuliskan:

“Tinggal disini semua gratis.”

Perempuan muda putih muncul keluar, dengan tangan terbuka dia menuntunnya ke dalam dan berkata:

“Selamat datang raja”, dan bertanya padanya darimana ia berasal?

Raja menjawab:

“Aku telah berkelana selama tujuh tahun dan mencari istriku beserta anaknya, tapi aku belum bisa menemukannya.”

Malaikat menyediakan makanan dan minuman dan mempersilakannya tapi raja menolaknya dan hanya akan beristirahat.

Dia tidur berbaring dan menutupi wajahnya dengan kain.

Lalu malaikat pergi ke kamar, tempat ratu berada bersama anaknya, yang biasa disebutnya Schmerzenreich, dan berkata padanya:

“Pergilah keluar dengan anakmu, suamimu datang.”

Ratu pun pergi ke tempat raja berada dan kain menutupi seluruh wajahnya.

Ratu pun berkata:

“Schmerzenreich, angkat kainnya dan tutupi kembali wajahnya”.

Anak itu mengangkatnya dan menutupi kembali wajahnya.

Dalam tidurnya raja mendengar dan membiarkan kainnya jatuh sekali lagi.

Anak laki-laki itu tidak sabar dan berkata:

“Ibu sayang, bagaimana mungkin aku menutupi wajah ayahku, sementara aku tidak mempunyai ayah di dunia ini? Aku telah belajar mendoakan ayah kita yang berada di langit; kau pernah berkata, ayahku berada di langit dan dicintai Tuhan: Bagaimana aku mengenal seorang laki-laki asing? Dia bukan ayahku.”

Ketika raja mendengar itu, dia berdiri dan bertanya siapa mereka.

Ratu berkata:

“Aku istrimu, dan ini anakmu Schmerzenreich.”

Dan raja melihat tangannya dan berkata:

“Istriku mempunyai tangan perak”

Dia menjawab:

“Atas rahmat Tuhan tanganku tumbuh kembali”; dan malaikat pergi ke kamar, mengambil tangan perak dan menunjukannya pada raja.

Raja pun menyadari bahwa itu adalah istri tercintanya dan anaknya, dan mencium mereka dan bahagia dan berkata:

“Sebuah batu berat telah lenyap dari hatiku.”

Mereka makan bersama malaikat sekali lagi, dan kemudian pergi ke rumah ibu surinya. Ada kegembiraan besar dimana-mana, dan raja dan ratu menikah lagi dan mereka hidup bahagia sampai akhir hayat mereka.

### Die kluge Else

Es war ein Mann, der hatte ein Tochter, die hieß die kluge Else. Als sie nun erwachsen war, sprach der Vater: "Wir wollen sie heiraten lassen." Ja", sagte die Mutter, "wenn nur einer käme, der sie haben wollte."

Endlich kam von weither einer, der hieß Hans und hielt um sie an; er machte aber die Bedingung, daß die kluge Else auch recht gescheit wäre.

"Oh", sprach der Vater, "die hat Zwirn im Kopf", und die Mutter sagte: "Ach, die sieht den Wind auf der Gasse laufen und hört die Fliegen husten.

"Ja", sprach der Hans, "wenn sie nicht recht gescheit ist, so nehm ich sie nicht."

Als sie nun zu Tisch saßen und gegessen hatten, sprach die Mutter: "Else, geh in den Keller und hol Bier." Da nahm die kluge Else den Krug von der Wand, ging in den Keller und klappte unterwegs brav mit dem Deckel, damit ihr die Zeit ja nicht lang würde. Als sie unten war, holte sie ein Stühlchen und stellte es vors Faß, damit sie sich nicht zu bücken brauchte und ihrem Rücken etwa nicht wahe täte und unverhofften Schaden nähme. Dann stellte sie die Kanne vor sich und drehte den Hahn auf, und während der Zeit, daß das Bier hineinlief, wollte sie doch ihre Augen nicht müßig lassen, sah oben an die Wand hinauf und erblickte nach vielem Hin- und Herschauen eine Kreuzhacke gerade über sich, welche die Maurer da aus Versehen hatten stecken lassen. Da fing die kluge Else an zu weinen und sprach: "Wenn ich den Hans kriege, und wir kriegen ein Kind, und das ist groß, und wir schicken das Kind in den Keller, daß es hier soll Bier zapfen, so fällt ihm die Kreuzhacke auf den Kopf und schlägt's tot". Da saß sie und weinte und schrie aus Leibeskräften über das bevorstehende Unglück. Die oben warteten auf den Trank, aber die kluge Else kamm immer nicht. Da sprach die Frau zu Magd: "Geh doch hinunter in den Keller und sieh, wo Else bleibt". Die Magd ging und fand sie vor dem Fasse sitzend und laut schreiend. "Else, was weinst du?" fragte die Magd. "Ach", antwortete sie, "was soll ich nicht weinen? Wenn ich den Hans kriege, und wir kriegen ein Kind, und das ist groß, und soll hier Trinken zapfen, so fällt im vielleicht die Kreuzhacke auf den Kopf und schlägt es tot."

Da sprach die Magd: "Was haben wir für eine kluge Else!", setzte sich zu ihr und fing auch an, über das Unglück zu weinen.

Über eine Weile, als die Magd nicht wiederkam und die droben durstig nachdem Trank waren, sprach der Mann zum Knecht: "Geh doch hinunter in den Keller und sieh, wo die Else und die Magd bleiben."

Der Knecht ging hinab, da saß die kluge Else und die Magd und weinten beiden zusammen.

Da fragte er: "Was weint ihr denn?"

"Ach," sprach die Else, "soll ich nicht weinen? Wenn ich den Hans kriege, und wir kriegen ein Kind, und das ist groß, und soll hier Trinken zapfen, so fällt ihm die Kreuzhacke auf den Kopf und schlägt's tot."

Da sprach der Knecht: "Was haben wir für eine kluge Else!", setzte sich zu ihr und fing auch an, laut zu heulen.

Oben warteten sie auf den Knecht; als er aber immer nicht kam, sprach der Mann zur Frau:

"Geh doch hinunter in den Keller und sieh, wo die Else bleibt."

Die Frau ging hinab und fand alle drei in Wehklagen und fragte nach der Ursache; da erzählte ihr die Else auch, daß ihr zukünftiges Kind wohl würde von der Kreuzhacke totgeschlagen werden, wenn es erst groß wäre und Bier zapfen sollte und die Kreuzhacke fiel herab.

Da sprach die Mutter gleichfalls:

"Ach, was haben wir für eine kluge Else!", setzte sich hin und weinte mit.

Der Mann oben wartete noch ein Weilchen; als aber seine Frau nicht wiederkam und sein Durst immer Stärker ward, sprach er:

"Ich muß nur selber in den Keller gehn und sehen, wo Else bleibt."

Als er aber in den Keller kam und alle da beieinandersaßen und weinten und er die Ursache hörte, daß das Kind der Else schuld wäre, das sie vielleicht einmal zur Welt brächte und von der Kreuzhacke könnte totgeschlagen werden, wenn es gerade zur Zeit, wo sie herabfiel, darunter säße, Bier zu zapfen, da rief er:

"Was für eine kluge Else!", setzte sich und weinte auch mit.

Der Bräutigam blieb lange oben allein; da niemand wiederkommen wollte, dachte er: Sie werden unten auf dich warten, du mußt auch hingehen und sehen, was sie vorhaben.

Als er hinabkam, saßen da fünfe und schrien und jammerten erbärmlich, einer immer besser als die andere.

“Was für ein Unglück ist denn geschehen?” fragte er.

“Ach, lieber Hans”, sprach die Else, “wann wir einander heiraten und haben ein Kind, und es ist groß, und wir schicken’s vielleicht hierher, Trinken zu zapfen, da kan ihm ja die Kreuzhacke, dia da oben ist oben steckengeblieben, wenn sie herabfallen sollte, den Kopf zerschlagen, daß es liegenbleibt; sollen wir da nicht weinen?”

“Nun”, sprach Hans, “mehr Verstand ist für meinen Haushalt nicht nö tig; weil du so eine kluge Else bist, so will ich dich haben”, packte sie bei der Hand und nahm sie mit hinauf und hielt Hochzeit mit ihr.

Als sie den Hans eine Weile hatte, sprach er: “Frau, ich will ausgehen arbeiten und uns Geld verdienen; geh du ins Feld und schneid das Korn, daß wir Brot haben”.

“Ja, mein lieber Hans, das will ich tun.”

Nachdem der Hans fort war, kochte sie sich einen guten Brei und nahm ihn mit ins Feld.

Als sie vor den Acker kam, sprach sie zu sich selbst: “Was tu ich? Schneid ich ehr, oder eß ich ehr? Hei, ich will erst essen.”

Nun aß sie ihren Topf mit Brei aus, und als sie dick satt war, sprach sie wieder: “Was tu ich? Schneid ich ehr, oder schlaf ich ehr? Hei, ich will erst schlafen.”

Da legte sie sich ins Korn und schlief ein.

Der Hans war längst zu Haus, aber die Else wollte nicht kommen.

Da sprach er: “Was hab ich für eine kluge Else, die ist so fleißig, daß sie nicht einmal nach Hause kommt und ißt.”



Als sie aber noch immer ausblieb und es Abend ward, ging der Hans hinaus und wollte sehen, was sie geschnitten hätte; aber es war nichts geschnitten, sondern sie lag im Korn und schlief.

Da eilte Hans geschwind heim und holte ein Vogelnest mit kleinen Schellen und hängte es um sie herum; und sie schlief noch immer fort.

Dann lief er heim, schloß die Haustüre zu und setzte sich auf seinem Stuhl und arbeitete.

Endlich, als es schon ganz Dunkel war, erwachte die kluge Else, und als sie aufstand, rasselte es um sie herum, und die Schellen klingelten bei jedem Schritte, den sie tat.

Da erschreckte sie, ward irre, ob sie auch wirklich die kluge Else wäre, und sprach: “Bin ich’s, oder bin ich’s nicht?”

Sie wußte aber nicht, was sie darauf antworten sollte, und stand eine Zeitlang zweifelhaft; endlich dachte sie: Ich will nach Haus gehen und fragen, ob ich’s bin oder ob ich’s nicht bin, die werden’s ja wissen.

Sie lief vor ihre Haustüre, aber die war verschlossen; da klopfte sie an das Fenster und rief: “Hans, ist die Else drinnen?”

“Ja”, antwortete der Hans, “sie ist drinnen.”

Da erschreckte sie und sprach: “Ach, Gott, dann bin ich’s nicht”, und ging vor eine andere Türe; als aber die Leute das Klingeln der Schellen hörten, wollten sie nicht aufmachen, und sie konnte nirgend unterkommen.

Da lief sie fort zum Dorfe hinaus, und niemand hat sie wiedergesehen.

### **Else si Cerdas**

Suatu ketika ada seorang laki-laki yang mempunyai seorang putri yang dikenal sebagai Else si cerdas. Setelah sekarang Else sudah tumbuh, ayahnya berkata: “Kami akan menikahkanmu.” “Ya”, kata ibunya, “hanya jika datang seseorang yang akan meminangmu.”

Akhirnya datang seseorang dari kejauhan yang bernama Hans dan ingin meminang Else; tapi dia membuat persyaratan, yaitu Else harus benar-benar cerdas.

“Oh” kata ayahnya, “dia punya pemikiran yang bagus”, dan ibunya berkata:

“ah, dia bisa melihat angin berlari di lorong dan mendengar lalat batuk.”

“Baiklah” kata Hans, “jika dia tidak benar-benar cerdas, aku tidak akan meminangnya.”

Ketika sekarang mereka duduk di kursi dan telah selesai makan, ibunya berkata:

“Else, pergilah ke ruang bawah tanah dan ambil bir.”

Else si cerdas mengambil kendi dari dinding, pergi ke ruang bawah tanah dan sepanjang perjalanan dengan cepat menutupnya dengan penutup, sehingga dia tidak akan menghabiskan waktu yang lama.

Ketika dia di bawah, dia mengambil kursi dan meletakkannya depan tong agar dia tidak perlu membungkuk dan punggungnya tidak sakit dan menghindari kecelakaan yang tidak terduga. Kemudian dia meletakkan tempat minuman di depannya dan membuka sumbatnya dan sepanjang waktu bir mengalir, matanya diam, dia melihat ke atas dinding dan setelah memperhatikan kesana kemari, dia melihat sebuah beliung yang diletakan oleh tukang tepat berada di atasnya

Else si cerdas menangis dan berkata:

“Jika aku menikah dengan Hans dan kami memiliki anak dan tumbuh dan kami menyuruhnya ke ruang bawah tanah, berada di sini membuka sumbat bir, beliung jatuh menimpa kepalanya dan membunuhnya”

Dia duduk dan menangis dan berteriak sekuat tenaga atas malapetaka yang akan datang.

Di atas orang-orang menunggu minuman tapi Else si cerdas tidak kunjung datang

Ibunya berkata pada pelayan perempuan:

“Pergilah ke bawah ke ruang bawah tanah dan cari dimana Else”

Pelayan perempuan berjalan dan menemukan Else di duduk di depan tong dan berteriak kencang.

“Else, apa yang kau tangisi? Tanya pelayan perempuan.

“Ah” jawab Else, “tidakkah aku punya alasan untuk menangis? Jika aku menikah dengan Hans dan kami mempunyai anak dan ia tumbuh dan kesini untuk mengambil minum, mungkin beliung itu akan menimpa kepalanya dan membunuhnya.”

Pelayan perempuan berkata:

“Betapa cerdasnya Else yang kita miliki!”, duduk di samping Else dan ikut menangis kemalangan tersebut.

Ketika beberapa lama setelah pelayan perempuan tidak kunjung kembali dan orang-orang di atas tengah kehausan, ayah berkata pada pelayan laki-laki: “Pergilah ke bawah, ke ruang bawah tanah dan cari dimana Else dan pelayan perempuan.”

Pelayan laki-laki pergi ke bawah, di sana dia melihat Else si cerdas dan pelayan perempuan berdua menangis bersama.

Dia pun bertanya:

“Apa yang membuat kalian menangis?”

“Ah” jawab Else, “tidakkah aku punya alasan untuk menangis? Jika aku menikah dengan Hans dan kami mempunyai anak dan ia tumbuh dan kesini untuk mengambil minum, mungkin beliung itu akan menimpa kepalanya dan membunuhnya.”

Pelayan laki-laki berkata: “Betapa cerdasnya Else yang kita miliki!”, duduk di samping keduanya dan menangis dengan kencang.

Di atas orang-orang menunggu pelayan laki-laki; ketika pelayan itu juga tidak kunjung datang, ayah berbicara pada ibu:

“Pergilah ke bawah, ke ruang bawah tanah dan cari dimana Else berada.”

Ibu pergi ke bawah dan menemukan ketiganya dalam kesedihan dan ibu pun bertanya penyebab mereka seperti itu; Else menjelaskan pada ibu juga, bahwa anaknya kelak akan mati karena beliung, ketika dia tumbuh besar dan mengambil bir dan beliung akan menyimpannya.

Ibu pun berkata:

“Ah, betapa cerdasnya Else yang kita miliki!, duduk dan ikut menangis.

Ayah di atas menunggu sejenak; ketika ibu tidak kunjung kembali dan dahaganya semakin kuat, dia berkata:

“Aku sendiri yang harus pergi ke ruang bawah tanah dan mencari keberadaan Else.”

Ketika dia sampai di ruang bawah tanah dan semuanya duduk berdampingan satu sama lain dan menangis dan dia mendengar penyebabnya, yaitu bahwa anak Else yang kelak akan lahir ke dunia mungkin akan mati karena tertimpa beliung, seiring berjalannya waktu, dia pergi ke bawah untuk mengambil bir. Ayah pun berkata:

“Betapa cerdasnya Else yang kita miliki!”, duduk dan menangis juga.

Calon pengantin pria lama berada di atas sendirian; tidak ada seorangpun yang kembali, dia pun berpikir: Mereka menunggumu di bawah, kau harus kesana dan melihat yang mereka lakukan.

Ketika dia sampai di bawah, melihat kelimanya berteriak dan masing-masing dari semuanya tampak menyedihkan.

“Kemalangan apa yang tengah terjadi?” tanyanya.

“Ah, Hans sayang”, kata Else, “jika kita telah menikah dan mempunyai seorang anak, dan dia tumbuh besar, dan mungkin berlari kesana kemari, hendak mengambil minuman, beliung yang berada di atas bisa menyimpannya, ketika dia di bawahnya, kepalanya bisa tertimpa; bagaimana bisa kami tidak menangis?”

“Sekarang”, ucap Hans, “untuk rumah tanggaku tidak diperlukan pemikiran yang lebih lagi; karena kau benar-benar seorang Else yang cerdas, maka aku akan menikahimu”, dia menggandeng tangan Else dan membawanya ke atas dan menikahi Else.

Setelah Else dan Hans menikah, Hans berkata: “Istriku, aku akan pergi bekerja dan mengumpulkan uang kita; pergilah ke ladang dan potong gandum agar kita mempunyai roti.”

“Iya, Hans ku sayang, aku akan melakukannya.”

Setelah Hans pergi, Else memasak bubur dan membawanya ke ladang.

Setelah Else sampai di ladang, dia berkata pada dirinya sendiri:

“Apa yang harus aku lakukan? Memotong gandum dulu atau makan dulu? Ya, aku akan makan dulu.”

Sekarang dia telah memakan sepanci bubur dan kekenyangan, dia berkata lagi:

“Apa yang harus aku lakukan? Memotong gandum dulu atau tidur dulu? Ya, aku akan tidur dulu.”

Else pun berbaring di gandum dan tertidur.

Hans sudah pulang tapi Else tidak juga pulang.

Hans berkata: betapa rajinnya Else si cerdas yang ku miliki, sampai-sampai dia tidak pulang ke rumah dan tidak makan.

Ketika Else tidak kunjung pulang dan malam datang, Hans pergi menyusul Else dan melihat gandum-gandum yang telah dipotongnya; tapi tidak ada satupun yang dipotong, yang ada Else berbaring di gandum dan tertidur.

Cepat-cepat Hans pulang dan membawa jebakan burung dengan lonceng kecil dan menggantungkannya pada Else; sementara Else terus tidur.

Kemudian Hans pulang, mengunci pintu rumah dan duduk di kursinya dan bekerja.

Akhirnya, ketika hari telah gelap, Else si cerdas bangun, dan ketika dia bangun, dia menemukan keanehan pada dirinya, dan lonceng berbunyi setiap kali dia melangkah.

Dia terkejut dan ragu, benarkah dia adalah Else si cerdas dan berkata:

“Apakah ini aku atau ini bukan aku?”

Dia tidak yakin dan tidak menemukan jawabannya, dia pun beberapa saat berada dalam keraguan sampai akhirnya dia berpikir:

Aku akan pulang dan bertanya, benarkah ini aku atau bukan, untuk menemukan jawaban yang benar.

Dia membuka pintu, namun terkunci; dia mengetuk jendela dan berkata:

“Hans, apakah Else di dalam?”

“Ya”, jawab Hans, “dia di dalam.”

Else kaget dan berkata:

“Ah, Tuhan, berarti ini bukan aku”, dan pergi ke pintu yang lain; tapi ketika orang-orang mendengar lonceng yang berbunyi, mereka tidak membukakan pintunya, dan Else tidak bisa masuk kemanapun.

Else pergi jauh meninggalkan kampung dan tidak ada seorangpun yang melihatnya.